

LAPORAN PENELITIAN INDIVIDUAL

**PENDIDIKAN BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA
MELALUI PEMBELAJARAN TERINTEGRASI
PADA SISWA MAN YOGYAKARTA I**



**Peneliti:
MOCH. FUAD**

**Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta**

2020

KATA PENGANTAR

Bismillahi ar-rahmani ar-rahim

Penelitian ini bertujuan ingin mengungkapkan secara deskriptif pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa di MAN Yogyakarta I dengan model ”**pembelajaran terintegrasi**”. Pembelajaran terintegrasi adalah pembelajaran yang dalam prosesnya mengintegrasikan berbagai aspek lain di luar materi bidang studi yang diajarkan secara simultan dan berkelanjutan, dalam hal ini sembilan aspek pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan budaya dan karakter bangsa tidak akan efektif. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang peserta didik akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Amat banyak pihak yang telah memberikan bantuan bagi terselenggaranya penelitian ini, yang tidak mungkin disebutkan satu per satu. Namun demikian, dalam lembar terbatas ini peneliti menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Kepala Sekolah, guru, siswa, dan staf Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta I.
3. Semua pihak yang telah membantu selesainya penelitian ini yang tidak disebut namanya satu per satu.

Akhirnya kritik, masukan, dan komentar dari semua pihak sangat dinantikan bagi sempurnanya penelitian ini. Semoga hasilnya ada manfaatnya bagi upaya memacu pembangunan pendidikan di madrasah dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Nashrun minallahi wa fathun qarib.

Yogyakarta, 5 Maret 2020

Moch. Fuad

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DARTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah dan Pentingnya Penelitian	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Landasan Teoritik	11
F. Metode Penelitian	37
G. Sistimatika Pembahasan	41
BAB II GAMBARAN UMUM MAN YOGYAKARTA I	44
A. Letak Geografis Madrasah	44
B. Sejarah Singkat MAN Yogyakarta I	44
C. Visi dan Misi	46
D. Sarana dan Prasarana	48
E. Periodesasi Kepala Sekolah	50
F. Kegiatan Ekstra Kurikuler	51

G. Prestasi MAN Yogyakarta I	55
H. Kondisi Umum Kegiatan pembelajaran	55
BAB III HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS	57
A. Pelaksanaan Pendidikan Budaya Dan Karakter dalam Pengembangan Pembelajaran IPA di MAN Yogyakarta I	57
B. Pelaksanaan Pendidikan Budaya Dan Karakter dalam Pengembangan Pembelajaran Agama di MAN Yogyakarta I	63
C. Pelaksanaan Pendidikan Budaya Dan Karakter dalam Pengembangan Pembelajaran Keterampilan Hidup Dan Seni Budaya	72
D. Langkah Strategis Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa melalui Pembelajaran Terintegrasi	80
BAB IV PENUTUP	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	84

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1: Periodisasi berdirinya MAN Yogyakarta I	46
2. Tabel 2: Keberadaan dan kelengkapan sarana prasarana	49
3. Tabel 3: Penanaman nilai religius dan toleran	60
4. Tabel 4: Penanaman nilai kreatif dan tanggung jawab	61
5. Tabel 5: Penanaman nilai kejujuran, disiplin, dan bersahabat	62

DAFTAR GAMBAR FOTO

1. Gambar foto kegiatan tadarus dan do'a bersama	65
2. Gambar foto MG Coustis MANSA	67
3. Gambar foto pengibaran bendera dalam busana Jawa	68
4. Gambar foto Perkemahan Maha Bhakti	70
5. Gambar foto Seminar persahabatan antar sekolah	71

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah dan Pentingnya Penelitian

Persoalan budaya dan karakter bangsa kini menjadi sorotan tajam bangsa Indonesia. Sorotan itu mengenai berbagai aspek kehidupan yang semakin "memprihatinkan", yaitu kehidupan di bidang ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, sosial, politik, hukum, budaya, dan agama luluh menjadi format baru yang mengganggu kepribadian dan karakter bangsa Indonesia, terutama para generasi muda. Dampak dari persoalan tersebut menyebabkan pada masyarakat cenderung berperilaku korup, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian masal, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan polititik yang tidak produktif, dan jauh dari nilai akhlak mulia (Data Majalah Tempo, Kompas, Republika, dan Media Indonesia 2010-2011).

Berbagai alternatif untuk mengatasi persoalan tersebut di atas telah diajukan, tetapi yang paling urgen untuk segera dilakukan dan dikembangkan adalah membangun budaya dan karakter bangsa melalui program pendidikan. Pembentukan budaya dan karakter bangsa merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Budaya dan karakter

adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berbudaya dan berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Juwono Sudarsono (2008), tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan budaya dan karakter tidak akan efektif. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Madrasah sebagai subsistem pendidikan nasional memiliki kedudukan dan peranan yang sangat penting dan strategis, terutama dalam mengembangkan dan menumbuhkan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Madrasah pada masa depan adalah madrasah yang dikelola secara modern (*Modern School*) yang salah

satu cirinya adalah mengutamakan kualitas dan berkarakter. Kualitas dan karakter yang dimaksud diukur dengan pencapaian prestasi akademik dan juga peserta didik memiliki ketrampilan hidup (*life skills*), *interpreneur*, dan *soft skills*.

Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta I (MANSA) adalah madrasah yang menjadi rintisan program pendidikan bertaraf internasional, yang di dalamnya memiliki identitas (*local wisdom*) budaya dan karakter Daerah Istimewa Yogyakarta. Rintisan ini sudah dikembangkan mulai Tahun 2005 – sampai sekarang. Di dalam pengembangan program yang diikuti peserta didik, di samping program kurikulum yang ditetapkan oleh kementerian Agama RI, Mansa melakukan program pengembangan yang konsep dasarnya adalah ”Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa” meliputi:

1. *Enlightenment* (pencerahan) adalah proses pencapaian pemahaman dari dalam diri atau bathin melalui peningkatan kesadaran menuju pikiran super sadar yang akan memunculkan intuisi, kebijaksanaan, dan pemahaman.
2. *Duty and Devotion* (tugas dan pengabdian). Pendidikan harus membuat peserta didik menyadari tugasnya dalam hidup. Selain memiliki tugas atau kewajiban yang terhadap orang tua dan keluarga, siswa juga memiliki kewajiban yang berlandaskan cinta kasih dan belas kasih untuk melayani dan menolong semua orang di masyarakat dan di dunia.

3. *Understanding* (pemahaman), adalah bukan hanya mengenai pemahaman terhadap mata pelajaran yang diberikan dalam kurikulum nasional tetapi juga penting untuk memahami diri sendiri.
4. *Character* (karakter). Guru mesti membentuk karakter yang baik pada diri peserta didik. Seorang yang berkarakter adalah seorang yang memiliki kekuatan moral dan lima nilai kemanusiaan yaitu Kebenaran, Kebajikan, Kedamaian, Kasih sayang dan tanpa Kekerasan. Nilai kemanusiaan tersebut harus terpadu dalam pembelajaran di kelas.
5. *Action* (tindakan). Model pembelajaran yang baik mesti membuat hubungan antara yang dipelajari dan situasi nyata dalam hidup. Hal ini akan memungkinkan peserta didik mengaplikasikan pengetahuan ke dalam hidup mereka sendiri.
6. *Thanking* (berterima kasih). Peserta didik mesti belajar berterima kasih kepada orang-orang yang telah membantu mereka. Di atas segalanya adalah orang tua yang telah melahirkan dan mengasuh mereka. Siswa harus mengasihi dan menghormati orang tua mereka. Selanjutnya siswa harus berterima kasih kepada guru-guru, karena siswa memperoleh pengetahuan dan kebijaksanaan melalui guru-guru. Maka siswa mesti mengasihi dan menghormati guru. Demikian pula, siswa telah mendapatkan banyak hal dari masyarakat, dari bangsa, dari dunia, dan alam. Siswa mesti selalu berterima kasih kepada semua hal.

7. *Integrity* (Integritas). Integritas adalah sifat jujur dan karakter menjunjung kejujuran. Siswa mesti tumbuh menjadi seseorang yang memiliki integritas, yang bisa dipercaya untuk menjadi pemimpin di bidangnya masing-masing.
8. *Oneness* (kesatuan). Pendidikan mesti membantu peserta didik melihat kesatuan dalam kemajemukan. Contoh: apakah kita memiliki agama atau kepercayaan yang berbeda, warna kulit dan ras yang berbeda. Kita mesti belajar hidup damai dan harmonis dengan alam.
9. *Nobility* (kemuliaan). Kemuliaan adalah sifat yang muncul karena memiliki karakter yang tinggi atau mulia. Kemuliaan tidak timbul dari lahir tetapi muncul dari pendidikan. Jadi, kemuliaan terdiri dari semua nilai-nilai yang dijelaskan di atas.

Sembilan budaya dan karakter di atas diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran di Mansa Yogyakarta yang dapat dikelompokkan ke dalam pengembangan budaya dan karakter pengetahuan dan teknologi, pengembangan budaya dan karakter keagamaan dan kebangsaan, pengembangan budaya dan karakter ketrampilan hidup dan seni-budaya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini ingin mengungkapkan secara deskriptif pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa di Mansa Yogyakarta dengan model "**pembelajaran terintegrasi**". Pembelajaran terintegrasi adalah pembelajaran yang dalam prosesnya mengintegrasikan berbagai aspek lain di luar materi bidang studi

yang diajarkan secara simultan dan berkelanjutan, dalam hal ini sembilan aspek pendidikan budaya dan karakter bangsa tersebut di atas.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam pengembangan pembelajaran IPA?.
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam pengembangan pembelajaran agama?.
3. Bagaimana pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam pengembangan pembelajaran ketrampilan hidup dan seni?.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam pengembangan pembelajaran IPA.
- b. Mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam pengembangan pembelajaran agama.
- c. Mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam pengembangan pembelajaran ketrampilan hidup dan seni-budaya.

2. Kegunaan Penelitian

Secara akademik dan praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman praktis yang bersifat substantif tentang pendidikan budaya dan karakter bangsa di madrasah, terutama dalam mengembangkan pendidikan di Mansa Yogyakarta sebagai madrasah rintisan bertaraf internasional. Artinya konsep yang ditawarkan dan dilakukan Mansa Yogyakarta perlu direkomendasi sebagai pendekatan pendidikan dan pembelajaran yang mampu mengantarkan *out-come*nya kepada kehidupan *masyarakat madani* atau masyarakat yang berbudaya, bermartabat, dan berkarakter bangsa.

Di samping itu, secara teknis hasil penelitian ini akan menunjukkan kualitas "*outcome*" Mansa, dilihat dalam perspektif: pendidikan budaya dan karakter bangsa perspektif ilmu pengetahuan dan teknologi, Pendidikan budaya dan karakter bangsa perspektif keagamaan, dan Pendidikan budaya dan karakter bangsa perspektif seni-budaya. Penelitian ini menjadi penting karena akan diperoleh pengetahuan dan rumusan mengenai perilaku guru madrasah dan peserta didik tentang konsep budaya dan karakter bangsa yang diterapkan ke dalam kurikulum melalui proses pembelajaran terintegrasi.

D. Tinjauan Pustaka

Berbagai hasil penelitian dapat disebutkan di sini sebagai landasan dan acuan, bahwa rencana penelitian dalam proposal ini menjadi penting dan belum di teliti orang lain; adalah sebagai berikut:

Penelitian Irma Awwaliyah dan Muhammad Saefrudin, *Inovasi Media Pembelajaran Berbasis Permainan Tradisional dalam Rangka Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Prgram Studi Ilmu Keluarga dan Konsumen, IPB, 2011. Hasil penelitian ini mengungkapkan, bahwa pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa merupakan salah satu upaya menjawab tantangan kemerosotan karakter bangsa. Pemanfaatan permainan tradisional sebagai media pembelajaran merupakan suatu inovasi kreatif yang dapat diterapkan pendidik untuk mengembangkan nilai-nilai karakter dan budaya dalam pendidikan di sekolah. Pemanfaatan permainan tradisional, diterapkan dalam 3 aspek, yaitu penyampaian mata pelajaran, budaya sekolah dan program pengembangan diri. Melalui pemanfaatan permainan tradisional sebagai media pembelajaran, diharapkan terbangun karakter anak-anak bangsa yang lebih baik, sekaligus terpeliharanya budaya bangsa.

Zakiyah Kholidah, mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta melakukan penelitian skripsi, *Pendidikan Nilai-Nilai Sosial Bagi Anak Dalam Keluarga Muslim* (Studi Kasus Di RT 09 Dukuh Papringan Catur Tunggal Depok Sleman Yogyakarta), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2011. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pendidikan nilai-nilai sosial bagi anak dalam keluarga Muslim di RT 09 Dukuh Papringan Catur Tunggal Depok Sleman Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Nilai-nilai sosial yang ditanamkan pada anak dalam keluarga Muslim RT 09 Papringan yaitu pertama, Nilai kasih sayang terdiri dari; Pengabdian, tolong menolong,

kekeluargaan, dan kepedulian. Kedua, Nilai tanggung jawab berupa disiplin. Dan ketiga, Nilai keserasian hidup terdiri dari toleransi dan kerja sama. (2) Orang tua menanamkan pada diri anak tentang nilai-nilai sosial dengan cara membiasakan anak untuk mengabdikan pada Allah, membantu orang tua, disiplin dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari, toleransi terhadap orang lain, menjalin silaturahmi, peduli terhadap semua orang, dan gotong royong untuk menjalin sifat kebersamaan. (3) faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan nilai-nilai sosial yaitu pertama, faktor pendukung; taman pendidikan Al-Qur'an, pendidikan formal, teman sepermainan, dan lingkungan positif. Dan kedua, faktor penghambat; anak terlalu banyak waktu bermain, dan kurang pengawasan.

Penelitian Sofyan Sauri, Program Pascasarjana, *Pengembangan Model Pendidikan Nilai Berbasis Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, UPI, Bandung, 2008. Penelitian ini mendeskripsikan tentang perubahan nilai dalam kehidupan dapat dilihat dari fenomena penyimpangan perilaku dan distorsi nilai kemanusiaan terutama dikalangan generasi muda. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa sering terjadi diantara generasi muda yang melakukan pelanggaran nilai-nilai sosial, tawuran, penyalahgunaan obat-obat terlarang, pergaulan bebas, tidak disiplin, kurang empati, berbahasa tidak santun, dan penyimpangan perilaku lainnya disebabkan kurangnya pengembangan pendidikan nilai dalam sekolah, keluarga, dan masyarakat. Fenomena kehidupan seperti ini, menghadapkan orang tua, guru dan masyarakat pada tantangan yang sangat kompleks dalam

menanamkan nilai-nilai agama, nilai-nilai pendidikan, nilai-nilai budaya bangsa dan nilai-nilai positif lainnya .

Berangkat dari kenyataan tersebut, penelitian yang diajukan ini bertujuan untuk menghasilkan model pendidikan nilai berbasis sekolah, keluarga dan masyarakat yang didasarkan pada kondisi objektif di lapangan. Dengan demikian, penelitian ini mencakup tiga perspektif besar, yaitu merancang model pendidikan nilai yang berbasis pada lingkungan pendidikan formal (sekolah), pendidikan informal (keluarga) dan pendidikan non formal (masyarakat). Kedua, merumuskan dan uji model pembelajaran nilai yang dapat diterapkan dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Ketiga, menganalisis model pendidikan nilai yang efektif untuk dilakukan dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat

Model pendidikan nilai berbasis sekolah, keluarga dan masyarakat ini dikembangkan berdasarkan analisis terhadap kondisi objektif di lapangan sekarang ini, termasuk sistem nilai yang di anut dan budaya yang melekat pada lingkungan pendidikan tersebut. Hasil analisis ini akan menentukan arah pengembangan pendidikan dan personalisasi nilai yang sesuai dengan lingkungan pendidikan formal (sekolah), pendidikan informal (keluargay, dan lingkungan pendidikan non formal (masyarakat), yang selanjutnya akan menjadi dasar bagi para guru, pimpinan sekolah, orang tua dan tokoh masyarakat dalam menentukan tujuan pendidikan nilai. Dalam rangkaian uji coba menuju kesempumaan dan keefektifam model pendidikan nilai ini, digunakan pendekatan penelitian dan pengembangan dengan prosedur

kuantitatif statistik inferensial) dan prosedur kualitatif (angkat dan wawancara mendalam). Hasil penelitian berupa model konseptual pendidikan nilai yang efektif untuk dilakukan dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Sugito, dkk; *The Study on The Multicultural Education Model for Elementary Education in Indonesia and Malaysia*, Program Pascasarjana, Universitas Yogyakarta, 2010. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pendidikan karakter dalam pendekatan multikultural untuk pendidikan dasar yang sesuai untuk diterapkan di Indonesia. Dalam jangka panjang, khususnya, penelitian ini bertujuan: 1) untuk mengatasi masalah-masalah multikultural yang terjadi di Indonesia sampai saat ini, 2) untuk menemukan dan menerapkan uji pada model pendidikan multikultural yang sesuai untuk pendidikan dasar di Indonesia; 3) untuk membangun kemitraan dengan sekolah-sekolah di Malaysia dalam jangka waktu pendidikan multikultural untuk pendidikan dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir dari subyek memahami makna pendidikan karakter multikultural, yang adalah pendidikan nilai dan karakter sebagai proses pengembangan kompetensi multikultural dan proses sosial menampung siswa latar belakang budaya. Model pendidikan multikultural diterapkan adalah pengetahuan konstruksi dan pengurangan prasangka, melalui: integrasi tematik,, kegiatan ekstra kurikuler, pengajaran tidak langsung. kakak sekolah dan partisipasi orang tua .

E. Landasan Teori

1. Konsep Pendidikan Bebas Budaya

Pendidikan berbasis kebudayaan “*culture education base*”, adalah sebagai upaya untuk memperinci kebijakan pendidikan kebudayaan itu sendiri. Pemaknaan utama pendidikan berbasis kebudayaan “*culture education base*” akan mencakup program-program yang secara garis besar dapat dimasukkan ke dalam 3 (tiga) kelompok (Soedijarto, 2003), yaitu :

a. Program yang berorientasi pada isi.

Program yang berorientasi pada isi “*content oriented program*” adalah suatu program pendidikan kebudayaan yang mencakup isi mengenai kelompok-kelompok kebudayaan yang berbeda. Kurikulum dan bahan ajar akan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai kelompoknya sendiri dan kelompok lain. Tujuan utama dan program ini adalah :

- 1) Mengembangkan isi kebudayaan melalui beberapa disiplin ilmu yang khususnya berada di bawah koordinasi studi sosial, studi IPA, dan humaniora.
- 2) Mengintegrasikan pelbagai pandangan dan prespektif yang berbeda di dalam pribadi peserta didik dan guru.
- 3) Mentransformasikan standarisasi nilai, dan norma yang akhirnya dapat mengembangkan paradigma baru di dalam program sekolah.

b. Program yang berorientasi pada siswa.

Program yang berorientasi pada siswa “*student oriented*”, program ini berangkat dari tesis seorang pilosof Romawi yang bernama Seneca hidup kira-kira 2000 tahun yang lampau, ia berkata : “*Non Scholae, and vitea discimus*” yang artinya: “janganlah mengajar untuk sekolah, ajarlah untuk hidup”. Pertanggung jawaban kita sebagai guru di dalam pendidikan bukanlah pada sekolah, melainkan terhadap kemanusiaan dan kehidupan dengan memberikan kompetensi di dalam setiap wilayah kehidupan. Pendidikan bukanlah sekedar menjejali otak para peserta didik dengan informasi dan fakta yang tidak bermakna tanpa pengalaman. Peserta didik datang ke sekolah dengan suatu semangat untuk belajar, tetapi dengan segera para peserta didik kehilangan hubungan pribadi dengan nilai-nilai budayanya dari yang mereka pelajari. Padahal para peserta didik ingin mengetahui kehidupan yang nyata.

c. Program yang berorientasi pada komunitas.

Program berorientasi pada komunitas “*community oriented*” Program itu dari (2) dua buah paradigma yaitu :

- 1) Paradigma pembangunan berwawasan komunitas atau disebut juga paradigma manajemen sumber daya berwawasan komunitas “*community base resources management*”.
- 2) Paradigma pendidikan yang beroreintasi pada rekonstruksi sosial.

Program pendidikan ini bertujuan untuk mengadakan reformasi, baik reformasi pada persekolahan di dalam konteks budaya. Tujuan utama program pendidikan ini adalah agar setiap mata pelajaran berdampak lebih luas terhadap pemahaman budaya lokal, khususnya vitalitas lokal “*genius local*”. Paradigma ini menempatkan sesuatu yang bermakna bagi nilai-nilai sumber daya manusia. Seperti kemandirian dan harga diri.

Proses belajar budaya dapat terjadi di mana dan kapan saja sepanjang hayat. Sekolah merupakan salah satu tempat proses belajar terjadi. Sekolah merupakan tempat kebudayaan, karena pada dasarnya proses belajar merupakan proses pembudayaan. Dalam hal ini, proses pembudayaan di sekolah adalah untuk pencapaian akademik siswa, untuk membudayakan sikap, pengetahuan, keterampilan dan tradisi yang ada dalam suatu komunitas budaya, serta untuk mengembangkan budaya dalam suatu komunitas melalui pencapaian akademik siswa (Suriasumantri, 1987: 59-62).

Budaya menurut Tyler (1871) merupakan “*a complex whole which includes knowledge, belief, art, law, morals, customs, and any other capabilities and habits acquired by man as a member of society*” (Soedjatmiko, 1987). Sementara itu, ada lagi definisi yang menyatakan bahwa budaya adalah pola utuh perilaku manusia dan produk yang dihasilkannya yang membawa pola pikir, pola lisan, pola aksi, dan artifak, dan sangat. Tergantung pada kemampuan seseorang untuk belajar, untuk menyampaikan pengetahuannya kepada generasi berikutnya melalui beragam

alat, bahasa, dan pola nalar. Kedua definisi tersebut menyatakan bahwa budaya merupakan suatu kesatuan utuh yang menyeluruh, bahwa budaya memiliki beragam aspek dan perwujudan, serta bahwa budaya dipahami melalui suatu proses belajar.

Dengan demikian, belajar budaya merupakan proses belajar satu kesatuan yang utuh dan menyeluruh dari beragam perwujudan yang dihasilkan dan atau berlaku dalam suatu komunitas. Matapelajaran yang disuguhkan dalam kurikulum dan diajarkan kepada siswa di kelas, sebagai pola pikir ilmiah, merupakan salah satu perwujudan budaya, sebagai bagian dari budaya. Bahkan, Gray (1999) menyatakan bahwa kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan mencerminkan pencapaian upaya manusia pada saat tertentu yang berbasis pada budaya saat itu.

Menyikapi keadaan ini, institusi pendidikan dituntut mampu memformat ulang agar transformasi budaya berjalan baik. Dengan demikian, peralihan generasi tidak tercabut dari akar kultural yang dapat melemahkan rasa kebangsaan. Kekhawatiran ini sudah muncul sejak Kongres Kebudayaan 1948 di Magelang. Mereka risau dengan dominasi sekulerisme yang dapat melemahkan nasionalisme. (Lihat naskah Kongres Kebudayaan, 1948).

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini.

1. *Agama*: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada

ajaran agama dan kepercayaannya.. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

2. *Pancasila*: negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.
3. *Budaya*: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan.
4. *Tujuan Pendidikan Nasional*: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan

nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya ke-Indonesia-an (Soedijarto, 2008: 87-104).

Desentralisasi pendidikan seperti yang saat ini sedang berjalan, berarti terjadi proses untuk membuka seluas-luasnya terhadap nilai budaya di masing-masing masyarakat pada suatu daerah (Fasli Jalal dan Dedi Supriyadi, 2001). Nilai budaya yang bisa dikaitkan dengan proses pendidikan misalnya nilai moral dan agama, nilai estetika, nilai emosional, nilai ketrampilan nilai luhur yang telah hidup berabad-abad di dalam suatu masyarakat. Karena itu, upaya secara praksis pendidikan haruslah mengembangkan seluruh nilai-nilai kebudayaan tersebut. Apabila tidak demikian, maka kebudayaan itu mati, atau pendidikan hanya akan menghasilkan manusia-manusia yang pintar atau cerdas tetapi tidak berbudaya. Hal inilah yang menjadi tujuan utama terpeliharanya suatu kebudayaan dalam masyarakat itu. Seperti yang sering didengung-dengungkan bahwa tujuan pendidikan adalah *educated and civilized human being* (Dick Hartoko, 1983). Manusia macam itu hanya dapat dihasilkan oleh suatu sistem pendidikan yang berakar dalam kebudayaan.

Perlu disadari bahwa salah satu tugas penting untuk mengembangkan nilai-nilai budaya tersebut bukanlah tugas ringan, atau tanpa masalah. Justru pengembangan budaya seperti ini merupakan tantangan tersendiri yang acapkali menjadi beban akademis. Tidak heran jika akhir-akhir ini banyak

kritikan kepada sekolah maupun perguruan tinggi yang kurang memiliki kepekaan terhadap nilai budaya. Sifat dan watak budaya harus menjadi perhatian utama dalam proses praksis pendidikan. Betapa kompleksnya persoalan yang masih dihadapi oleh pendidikan maka selain target akademis yang bersifat *vokasional* atau mencetak tenaga kerja, juga harus diimbangi dengan mencetak lulusan yang memiliki watak yang berbudaya. Dengan sifat dan watak demikian, tentu akan memberi peluang bagi mereka untuk menyesuaikan dengan kondisi dan siklus kehidupan mereka masing-masing dengan segala latar belakang yang ada.

Otonomi daerah memberi kesempatan yang seluas-luasnya bagi pengembangan kebudayaan daerah dan nasional. Kedua-duanya merupakan *conditio sine qua non* bagi kelangsungan hidup bangsa Indonesia dengan keanekaragaman budaya dan merasa bersatu sebagai bangsa Indonesia. Dalam hal ini diperlukan koordinasi dan kerja sama antar daerah supaya kedua jenis kebudayaan ini tetap merupakan kekayaan yang tidak ternilai dari bangsa Indonesia di dalam menghadapi gelombang globalisasi dan kebudayaan globalnya. Suatu daerah yang dilanda dengan budaya global akan kehilangan identitasnya apabila daerah itu tidak menghargai dan tidak mengembangkan kebudayaannya.

Dengan otonomi daerah seperti sekarang ini sangat mungkin untuk kembali melihat nilai budaya dalam kurikulum pendidikan. Secara fungsional, otonomi menuntut perubahan sikap dari para pelakunya, serta kemampuan

kelembagaan agar pelaksanaan otonomi pendidikan dapat berjalan secara tepat. Strategi untuk mewujudkan impian ini, maka para konseptor dan praktisi harus berupaya keras untuk membangun mutu pendidikan dengan melibatkan berbagai unsur dan kalangan.

2. Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa

Pendidikan karakter adalah pemberian pandangan mengenai berbagai jenis nilai hidup, seperti kejujuran, kecerdasan, kepedulian, tanggung jawab, kebenaran, keindahan, kebaikan, dan keimanan. Dengan demikian, pendidikan berbasis karakter dapat mengintegrasikan informasi yang diperolehnya selama dalam pendidikan untuk dijadikan pandangan hidup yang berguna bagi upaya penanggulangan persoalan hidupnya (Prayitno dan Belferik Manullang, 2011).

Pendidikan karakter kini memang menjadi isu utama pendidikan. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter ini pun diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia. Pembentukan karakter itu dimulai dari fitrah yang diberikan Tuhan, yang kemudian membentuk jati diri dan perilaku. Dalam prosesnya sendiri fitrah yang alamiah ini sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, sehingga lingkungan memiliki peranan yang cukup besar dalam membentuk jati diri dan perilaku. Sekolah dan masyarakat sebagai bagian dari lingkungan memiliki peranan yang sangat penting, oleh karena itu setiap sekolah dan

masyarakat harus memiliki pendisiplinan dan kebiasaan mengenai karakter yang akan dibentuk. Para pemimpin dan tokoh masyarakat juga harus mampu memberikan suri teladan mengenai karakter yang akan dibentuk tersebut.

a. Karakter dalam Persepektif Pendidikan

Secara harfiah karakter artinya “kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi ” (Hornby dan Pornwell, 1972: 49). Dalam kamus Psikologi dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang yang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relative tetap (Dali Gulo, 1982: 29). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi

kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Melalui program ini diharapkan setiap lulusan memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berakarakter mulia, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai

norma-norma dan budaya Indonesia. Pada tataran yang lebih luas, pendidikan karakter nantinya diharapkan menjadi budaya sekolah.

Pendidikan karakter di sekolah sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah. Pada tataran sekolah, kriteria pencapaian pendidikan karakter adalah terbentuknya budaya sekolah. Budaya sekolah yang dimaksud yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah.

b. Urgensi Pendidikan Karakter

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional sudah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan dari SD hingga Perguruan Tinggi. Munculnya gagasan program pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia dapat dimaklumi, sebab selama ini dirasakan proses pendidikan ternyata belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Banyak yang menyebut bahwa pendidikan telah gagal membangun karakter. Banyak lulusan sekolah

dan sarjana yang pandai dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, tetapi mentalnya lemah, penakut, dan perilakunya tidak terpuji.

Pembangunan karakter perlu dilakukan oleh manusia. Senada dengan hal tersebut, Ellen G. White dalam Sarumpaet (2001: 12) mengemukakan bahwa pembangunan karakter adalah usaha paling penting yang pernah diberikan kepada manusia. Pembangunan karakter adalah tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar. Pendidikan rumah tangga maupun pendidikan dalam sekolah, orang tua dan guru tetap sadar bahwa pembangunan tabiat yang agung adalah tugas mereka. Menurut Mochtar Buchori (2007) pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Permasalahan pendidikan karakter yang selama ini ada di sekolah perlu segera dikaji dan dicari alternatif-alternatif solusinya serta perlu dikembangkannya secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan.

Banyak hasil penelitian yang membuktikan bahwa karakter seseorang dapat mempengaruhi kesuksesan seseorang. Di antaranya berdasarkan penelitian di *Harvard University* Amerika Serikat, ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan bahwa kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft*

skill. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan. Sementara itu Ratna Megawangi (2007) dalam bukunya “Semua Berakar Pada Karakter” mencontohkan bagaimana kesuksesan Cina dalam menerapkan pendidikan karakter sejak awal tahun 1980-an. Menurutnya pendidikan karakter adalah untuk mengukir akhlak melalui proses *knowing the good, loving the good, and acting the good* (suatu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik, sehingga berakhlak mulia).

Character Educator yang diterbitkan oleh *Character Education Partnership* menguraikan bahwa hasil studi Dr. Marvin Berkowitz dari *University of Missouri- St. Louis*, menunjukkan peningkatan motivasi siswa sekolah dalam meraih prestasi akademik pada sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter. Kelas-kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan penurunan drastis pada perilaku negatif siswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Sejalan dengan hal di atas, menurut Thomas Lickona tanpa ketiga aspek ini pendidikan karakter tidak akan efektif dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya.

Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena dengannya seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Sebuah buku berjudul *Emotional Intelligence and School Success* karangan Joseph Zins (2001) mengkompilasikan berbagai hasil penelitian tentang pengaruh positif kecerdasan emosi anak terhadap keberhasilan di sekolah. Dalam buku itu dikatakan bahwa ada sederet faktor-faktor resiko penyebab kegagalan anak di sekolah. Faktor-faktor resiko yang disebutkan ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak tetapi pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi.

Berkaitan dengan hal di atas, Daniel Goleman) menerangkan bahwa keberhasilan seseorang di masyarakat, ternyata 80 persen dipengaruhi oleh kecerdasan emosi dan hanya 20 persen ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ). Anak-anak yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya akan mengalami kesulitan belajar, bergaul dan tidak dapat mengontrol emosinya. Anak-anak yang bermasalah ini sudah dapat dilihat sejak usia prasekolah dan kalau tidak ditangani akan terbawa sampai usia dewasa. Sebaliknya para remaja yang berkarakter atau mempunyai kecerdasan emosi tinggi akan terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh remaja seperti kenakalan, tawuran, narkoba, miras, perilaku seks bebas, dan sebagainya. Selain itu Daniel Goleman juga mengatakan bahwa banyak orang tua yang gagal dalam mendidik karakter anak-anaknya. Entah karena kesibukan atau

karena lebih mementingkan aspek kognitif anak. Pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan, walaupun dasar dari pendidikan karakter adalah di dalam keluarga. Apabila seorang anak mendapatkan pendidikan karakter yang baik dari keluarganya, anak tersebut akan berkarakter baik selanjutnya. Banyak orang tua yang lebih mementingkan aspek kecerdasan otak ketimbang pendidikan karakter. Berdasarkan hal tersebut terbukti bahwa pentingnya pendidikan karakter, baik di rumah ataupun di pendidikan formal.

c. Peran Guru dalam Pendidikan Karakter

Membangun peradaban sebuah bangsa pada hakikatnya adalah pengembangan watak dan karakter manusia unggul dari sisi intelektual, spiritual, emosional, dan fisikal yang dilandasi oleh fitrah kemanusiaan. Fitrah adalah titik tolak kemuliaan manusia, baik sebagai bawaan seseorang sejak lahir atau sebagai hasil proses pendidikan. Nelson Black dalam bukunya yang berjudul “Kapan Sebuah Bangsa Akan Mati” (dalam Alen Marlis, 2010) menyatakan bahwa nilai-nilai akhlak, kemanusiaan, kemakmuran ekonomi, dan kekuatan budaya merupakan sederet faktor keunggulan sebuah masyarakat yang humanis. Sebaliknya kebejatan sosial dan budaya merupakan faktor penyebab kemunduran sebuah peradaban. Pada Kongres Pendidikan se-Indonesia yang digelar di Yogyakarta bulan Oktober 1949, almarhum Ki Hadjar Dewantara dari Taman Siswa mengatakan bahwa hidup haruslah diarahkan pada kemajuan, peradaban, budaya dan persatuan, dan masyarakat seharusnya tidak menolak elemen-elemen yang datang dari

peradaban asing. Ini adalah demi mendorong proses pertumbuhan dan pemerayaan yang lebih lanjut bagi kehidupan nasional serta secara mutlak untuk menaikkan martabat kebanggaan bangsa Indonesia.

Terlepas dari persoalan kuantitatif maupun kualitatif tersebut, dalam konteks pembangunan sektor pendidikan, guru merupakan pemegang peran yang amat sentral dalam proses pendidikan. Upaya meningkatkan profesionalisme para pendidik adalah suatu keniscayaan. Guru harus mendapatkan program-program pelatihan secara tersistem agar tetap memiliki profesionalisme yang tinggi dan siap melakukan adopsi inovasi. Guru juga harus mendapatkan ” *Reward* ” (tanda jasa), penghargaan dan kesejahteraan yang layak atas pengabdian dan jasanya, sehingga setiap inovasi dan pembaruan dalam bidang pendidikan dapat diterima dan dijalaninya dengan baik. Di sinilah kemudian karakteristik pendidikan guru memiliki kualitas ketika menyajikan bahan pengajaran kepada subjek didik. Kualitas seorang guru dapat diukur dari segi moralitas, bijaksana, sabar dan menguasai bahan pelajaran ketika beradaptasi dengan subjek didik. Sejumlah faktor itu membuat dirinya mampu menghadapi masalah-masalah sulit, tidak mudah frustrasi, depresi atau stress secara positif, dan tidak destruktif.

Dalam karakter pendidikan guru penting sekali dikembangkan nilai-nilai etika dan estetika inti seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain bersama dengan nilai-nilai kinerja pendukungnya seperti ketekunan, etos kerja yang tinggi, dan kegigihan sebagai basis karakter yang baik. Guru harus berkomitmen untuk

mengembangkan karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai Yang dimaksud serta mendefinisikannya dalam bentuk perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Yang terpenting adalah semua komponen sekolah bertanggung jawab terhadap standar-standar perilaku yang konsisten sesuai dengan nilai-nilai inti.

Seseorang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Demikian juga seorang pendidik dikatakan berkarakter, jika memiliki nilai dan keyakinan yang dilandasi hakikat dan tujuan pendidikan serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Dengan demikian pendidik yang berkarakter, berarti telah memiliki kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, seperti sifat kejujuran, amanah, keteladanan, ataupun sifat-sifat lain yang harus melekat pada diri pendidik. Pendidik yang berkarakter kuat tidak hanya memiliki kemampuan mengajar dalam arti sempit (transfer pengetahuan/ilmu), melainkan juga harus memiliki kemampuan mendidik dalam arti luas (keteladanan sehari-hari).

d. Mengembangkan Pendidikan Karakter di Sekolah

Pendidikan Karakter perlu dikembangkan di sekolah. Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. *Grand design*

menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Adapun acuan konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan sebagaimana uraian berikut.

1. Olah Hati (*Spiritual and emotional development*). Olah hati bermuara pada pengelolaan spiritual dan emosional.
2. Olah Pikir (*intellectual development*). Olah pikir bermuara pada pengelolaan intelektual.
3. Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*). Olah raga bermuara pada pengelolaan fisik.
4. Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*). Olah rasa bermuara pada pengelolaan kreativitas

Pengembangan pendidikan karakter bisa menggunakan kurikulum berkarakter atau “Kurikulum Holistik Berbasis Karakter” (*Character-based Integrated Curriculum*). Kurikulum ini merupakan kurikulum terpadu yang menyentuh semua aspek kebutuhan anak. Sebuah kurikulum yang terkait, tidak terkotak-kotak dan dapat merefleksikan dimensi, keterampilan, dengan menampilkan tema-tema yang menarik dan kontekstual.

Bidang-bidang pengembangan yang ada di madrasah aliyah dikembangkan dalam konsep pendidikan kecakapan hidup yang terkait dengan pendidikan personal dan sosial, pengembangan berpikir/kognitif, pengembangan karakter dan pengembangan persepsi motorik juga dapat tersusun dengan baik apabila materi ajarnya dirancang melalui pembelajaran

yang terpadu dan menyeluruh (Holistik). Pembelajaran holistik terjadi apabila kurikulum dapat menampilkan tema yang mendorong terjadinya eksplorasi atau kejadian-kejadian secara autentik dan alamiah. Dengan munculnya tema atau kejadian yang alami ini akan terjadi suatu proses pembelajaran yang bermakna dan materi yang dirancang akan saling terkait dengan berbagai bidang pengembangan yang ada dalam kurikulum.

Pembelajaran holistik berlandaskan pada pendekatan *inquiry*, dimana anak dilibatkan dalam merencanakan, bereksplorasi dan berbagi gagasan. Anak-anak didorong untuk berkolaborasi bersama teman-temannya dan belajar dengan “cara” mereka sendiri. Anak-anak diberdayakan sebagai si pembelajar dan mampu mengejar kebutuhan belajar mereka melalui tema-tema yang dirancang. Sebuah pembelajaran yang holistik hanya dapat dilakukan dengan baik apabila pembelajaran yang akan dilakukan alami, natural, nyata, dekat dengan diri anak, dan guru-guru yang melaksanakannya memiliki pemahaman konsep pembelajaran terpadu dengan baik. Selain itu juga dibutuhkan kreativitas dan bahan-bahan atau sumber yang kaya serta pengalaman guru dalam berlatih membuat model-model yang tematis juga sangat menentukan kebermaknaan pembelajaran.

Tujuan model pendidikan holistik berbasis karakter adalah membentuk manusia secara utuh (holistik) yang berkarakter, yaitu mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, spiritual dan intelektual siswa secara optimal. Selain itu untuk membentuk manusia yang

lifelong learners (pembelajar sejati) bisa dilakukan dengan beberapa langkah sebagaimana uraian berikut.

- 1) Menerapkan metode belajar yang melibatkan partisipasi aktif murid, yaitu metode yang dapat meningkatkan motivasi murid karena seluruh dimensi manusia terlibat secara aktif dengan diberikan materi pelajaran yang konkrit, bermakna, serta relevan dalam konteks kehidupannya (*student active learning, contextual learning, inquiry-based learning, integrated learning*).
- 2) Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (*conducive learning community*) sehingga anak dapat belajar dengan efektif di dalam suasana yang memberikan rasa aman, penghargaan, tanpa ancaman, dan memberikan semangat.
- 3) Memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek *knowing the good, loving the good, and acting the good*.
- 4) Metode pengajaran yang memperhatikan keunikan masing-masing anak, yaitu menerapkan kurikulum yang melibatkan juga 9 aspek kecerdasan manusia.
- 5) Seluruh pendekatan di atas menerapkan prinsip-prinsip.

Pendidikan berbasis karakter akan menunjukkan jati dirinya sebagai manusia yang sadar diri sebagai makhluk, manusia, warga negara, dan pria atau wanita. Kesadaran itu dijadikan ukuran martabat dirinya sehingga berpikir obyektif, terbuka, dan kritis, serta memiliki harga diri yang tidak

mudah memperjualbelikan. Sosok dirinya tampak memiliki integritas, kejujuran, kreativitas, dan perbuatannya menunjukkan produktivitas.

Karena itu, sekolah yang akan mengimplementasikan pendidikan berbasis karakter dapat memikirkan segi-segi sebagai berikut. Pertama, keberhasilan pendidikan berbasis karakter terkait dengan kondisi peserta didik yang landasan keluarganya mengharapkan tercipta iklim kehidupan dengan norma kebaikan dan tanggung jawab. Dengan demikian, fungsi pendidikan berbasis karakter untuk menunjukkan kesadaran normatif peserta didik, seperti berbuat baik dan melaksanakan tanggung jawabnya agar terinternalisasi pada pembentukan pribadi.

Organ manusia yang berfungsi melaksanakan kesadaran normatif ialah hati nurani atau kata hati (*conscience*). Organ penunjangnya ialah pikiran atau logika. Pendidikan berbasis karakter diprogram untuk upaya kesadaran normatif yang ada pada hati nurani supaya diteruskan kepada pikiran untuk dicari rumusan bentuk perilaku, kemudian ditransfer ke anggota badan pelaksana perbuatan. Contoh, mulut pelaksana perbuatan bicara atau bahasa melalui kata-kata. Maka, sistem mulut memfungsikan kata-kata bersifat logis atau masuk akal. Bahkan, dengan landasan kesadaran norma dan tanggung jawab akan terjadi komunikasi dengan perkataan santun yang jauh dari celaan dan menyakitkan orang lain.

Karena itu, pendekatan proses pembelajaran di sekolah perlu disesuaikan, yaitu dengan menciptakan iklim yang merangsang pikiran peserta didik untuk digunakan sebagai alat observasi dalam mengeksplorasi

dunia. Interaksi antara pikiran dan dunia harus memunculkan proses adaptasi, penguasaan dunia, dan pemecahan masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Keberhasilan anak menjalani interaksi dengan dunia akan membentuk kemampuan merumuskan cita-citanya. Bahkan, cita-cita itu dijadikan pedoman atau kompas hidup. Dengan pedoman hidup itu ia menentukan arah sekaligus membentuk norma hidupnya.

Kedua, kondisi sekolah dapat menciptakan iklim rasa aman bagi peserta didiknya (*joyful learning*). Jika peserta didik tidak merasa aman, seperti merasa jiwa tergoncang, cemas, atau frustrasi akibat mendapatkan pengalaman kurang baik dari sekolah, maka ia tidak akan dapat menanggapi upaya pendidikan dari sekolahnya. Bahkan, ia acap kali merespons upaya pendidikan dengan bentuk protes atau agresi terhadap lingkungannya. Peserta didik yang cerdas sekalipun, dengan merasa kurang aman, acap kali konflik dengan lingkungan yang menyulitkan hidup.

Bahkan, upaya mempertahankan hidupnya dengan berbuat tercela, tidak bermoral, tidak bertanggung jawab, dan jahat. Perasaan aman hidup atau perasaan yang tidak diliputi kecemasan di sekolah hanya mungkin bila suasana sekolah mencintai anak dengan menciptakan iklim keterbukaan, mesra, bahagia, gembira, dan ceria. Dengan demikian, iklim tersebut akan mampu membuka kata hati peserta didik, baik di sekolah maupun ketika menghadapi dunia masyarakat. Kehidupan nyata dianggap sebagai obyek yang menarik minat dengan kegairahan hidup dan penuh perhatian yang merangsang pikirannya.

Ketiga, kebijakan sekolah dalam merumuskan bahan belajar pendidikan berbasis karakter diorientasikan ke masa depan, yaitu menggambarkan indikasi bentuk baru nilai-nilai peradaban masyarakat. Dasar pertimbangannya adalah (1) proses pembangunan berkonsekuensi terhadap perubahan bentuk baru nilai-nilai kebiasaan hidup masyarakat, (2) pendidikan berbasis karakter harus berperan sebagai pengimbang akibat sampingan proses pembangunan. Indikator bentuk baru nilai-nilai peradaban masyarakat dimisalkan mengambil rumusan dari hasil pengamatan kehidupan kota yang mengalami pembangunan pesat dan menimbulkan urbanisasi sehingga di kota tercipta pusat permukiman pendatang baru yang seolah terputus dari akar sosial budaya sebelumnya. Permukiman kota yang penuh sesak menimbulkan suasana kehidupan yang mencekam dari kekhawatiran terjadinya instabilitas sosial.

3. Pembelajaran Terintegrasi

Persoalan mendasar yang dihadapi madrasah dan sekolah, khususnya pada lembaga pendidikan Islam, ialah belum adanya integrasi ilmu pengetahuan umum (*sainstek*) dengan prinsip-prinsip, nilai-nilai dan norma Islam (*imtaq*) yang didesain dan dilaksanakan secara baik. Hal itu terjadi disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: desain kurikulum dan pembelajaran yang masih dikembangkan secara terpisah (*sparated subject*); kemampuan guru (khususnya guru mata pelajaran sainstek yang pada umumnya masih lemah dalam penguasaan ilmu agama; masih langkanya sumber rujukan (khususnya buku-buku teks pelajaran) sainstek yang ditulis secara terintegrasi dengan ilmu

agama. Sehubungan dengan itu, dipandang perlu untuk menemukan sebuah model pengembangan kurikulum mata pelajaran umum yang ada di madrasah/sekolah tersebut yang dapat memberikan jaminan terintegrasinya ilmu pengetahuan saintek yang dimiliki siswa dengan ilmu agama.

Untuk mengatasi persoalan dikotomik tersebut, menurut Azra (1999:29 dan 41), perlu adanya suatu bentuk penyelesaian yang bersifat mendasar, yang tidak sekedar perubahan-perubahan yang hanya memunculkan kerumitan-kerumitan baru daripada terobosan yang betul-betul bisa dipertanggungjawabkan baik dari segi konsep maupun visibilitas, kelestarian dan kontinuitasnya. Sehubungan dengan itu, Azra (1999: 41) menganggap perlu adanya peninjauan ulang terhadap ilmu-ilmu empiris (umum) yang diajarkan di madrasah dan sekolah dari segi epistemologis dan aksiologis, sehingga melahirkan ilmu-ilmu umum yang berdasarkan epistemologi Islam. Pendapat yang senada dikemukakan oleh Paronda (1991:27), yang menurutnya diperlukan pembenahan infrastruktur sains Islami itu sendiri melalui pendidikan, yakni “dengan menanamkan ajaran Islam dan mengamalkannya secara mantap sejak dini, dan bersamaan dengan itu diberikan paket metodologi berpikir yang konseptual, terutama dalam hal ini adalah model saintifikasi itu sendiri.”

Yang dimaksud dengan pendidikan secara terintegrasi dalam proses pembelajaran pada madrasah adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses

pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran (Amin Abdullah, 2005). Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.

. Pembelajaran terintegrasi adalah pembelajaran yang dalam prosesnya mengintegrasikan berbagai aspek lain di luar materi bidang studi yang diajarkan secara simultan dan berkelanjutan. Implementasi pembelajaran terintegrasi diharapkan menjadikan pendidikan dan proses pembelajaran lebih bermakna. Pembelajaran terintegrasi sesuai dengan kebijakan pendidikan saat ini. UU No. 20 Th. 2003, Permendiknas No. 22 dan 23 Th. 2006, serta standar nasional pendidikan, secara nyata mengamanatkan pengintegrasian berbagai aspek dalam setiap pembelajaran.

Aspek yang perlu dan bisa diintegrasikan dalam pembelajaran sangat beragam, antara lain: soft skills, life skills, religiusitas, moralitas, kepribadian, dan pendidikan berwawasan lokal-global. Aspek-aspek tersebut dapat menjadi sasaran sekaligus katalisator proses pembelajaran. Penerapan pembelajaran terintegrasi dalam pembelajaran yang berbasis budaya dan karakter bangsa mensyaratkan komitmen dan kemampuan guru. Tanpa komitmen kuat guru akan kembali terjebak pada pembelajaran yang hanya mengejar materi dan nilai semata. Keberhasilan mengasupkan aspek terintegrasi diawali dengan menjadikannya sebagai sasaran pembelajaran,

kemudian diskenariokan rancangan pembelajaran, serta dilaksanakan secara Simultan dan berkelanjutan selama pembelajaran.

F. Metode Penelitian

Penelitian tentang pendidikan budaya dan karakter bangsa melalui pembelajaran terintegrasi pada siswa MAN Yogyakarta I berkisar pada:

NILAI	DESKRIPSI
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai rang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan rang lain yang berbeda dari dirinya.

4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas

	kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung-jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

yang diintegrasikan kedalam program pendidikan dan pembelajaran, baik kurikuler maupun ekstra kurikuler.

Dengan demikian, penelitian yang bersifat deskriptif ini menjadi sangat urgen dan penting dilakukan karena hasilnya dapat dijadikan dasar pemikiran dan masukan dalam pelaksanaan proses pendidikan dan pengajaran di berbagai madrasah.

Penelitian ini dilaksanakan di MAN Yogyakarta I pada bulan Februari s.d Mei 2020 dengan subyek penelitian guru dan peserta didik. Teknik sampling yang dilakukan meliputi: *cluster sampling*, untuk menentukan karakteristik, latar belakang, dan potensi peserta didik dan *random sampling* untuk guru dan peserta didik.

Jadwal penelitian tahap pertama adalah studi kepustakaan tentang konsep dasar pendidikan budaya dan karakter bangsa yang diterapkan di MAN Yogyakarta I pada bulan Februari 2020. Tahap kedua, studi kelayakan sebagai observasi awal pada awal Maret 2020, dan tahap ketiga pengumpulan data lapangan pada bulan Maret 2020 dan pada April – Mei 2020 pelaporan hasil penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi partisipasi, wawancara terstruktur dan mendalam kepada guru dan peserta didik yang ditetapkan sebagai respondent.

Analisis data menggunakan analisis deskriptif, meliputi *interpretasi logis* dan *constant comparison*. Cara ini dilakukan dalam penelitian di lapangan, baik ketika pengumpulan data, menulis dan memberikan interpretasi logis terhadap data.

Pendekatan pembahasannya akan ditinjau melalui disiplin antropologi pendidikan, artinya mengamati dan menganalisis kenyataan dalam sistem pendidikan Islam dan pikiran-pikiran yang mendukung, baik secara deskriptif, *content analisis*, interpretasi logis dan analisis tabel secara kualitatif, guna

mengungkapkan proses pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran budaya dan karakter bangsa secara terintegrasi.

Serangkaian kerja lapangan dalam penelitian ini direncanakan selesai dalam waktu 4 bulan, adalah sebagai berikut :

1. Persiapan dan studi kelayakan, yaitu: orientasi di lokasi penelitian, penyelesaian administrasi dan ijin penelitian, dan studi kepustakaan.
2. Pelaksanaan tahap ke dua, yaitu: seminar kecil untuk merumuskan konsep-konsep operasional penelitian, penyiapan instrument penelitian, penentuan sample dan strategi penelitian, dan studi kelayakan tahap ke dua.
3. Pelaksanaan tahap ke tiga, yaitu tahap penelitian lapangan dan pengumpulan data.
4. Pelaksanaan tahap ke empat, yaitu: koding dan editing data, tabulasi data, dan analisis data.
5. Tahap terakhir, yaitu: penulisan draf laporan penelitian, seminar kecil dan seminar hasil penelitian, serta penggandaan laporan akhir penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi 4 (empat) bab, yaitu pada bab pendahuluan berisi pembahasan yang berkaitan dengan latar belakang masalah dan pentingnya penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian. Pada bab ini pula dikemukakan kajian pustaka, yaitu

mengemukakan hasil penelitian sebelumnya yang sesuai yang dapat menjelaskan pentingnya penelitian ini dilakukan. Di samping itu, dikemukakan pula landasan teoritik dimaksudkan untuk alat analisis penelitian.

Uraian tentang metode penelitian dipaparkan pada bab pendahuluan supaya terlihat hubungan antara latar belakang masalah, tujuan penelitian, dan metode penelitian yang digunakan.

Pada bab dua berisi gambaran umum madrasah, yaitu gambaran umum Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta I, mulai dari gambaran letak geografis sampai pada pelaksanaan pembelajarannya.

Pada bab tiga berisi hasil penelitian, yaitu hasil penelitian "Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa melalui pembelajaran terintegrasi" meliputi:

- a. pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam pengembangan pembelajaran IPA.
- b. pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam pengembangan pembelajaran agama.
- c. pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam pengembangan pembelajaran ketrampilan hidup dan seni-budaya.

yang dianalisis secara deskriptif.

Pada bab empat berisi penutup, yaitu mengemukakan hasil kesimpulan dari penelitian ini, di samping saran dan rekomendasi.

BAB II

GAMBARAN UMUM

MADARASAH ALIYAH NEGERI YOGYAKARTA I

A. Letak Geografis Madrasah

MAN Yogyakarta I terletak di lokasi paling utara wilayah kota Yogyakarta, tepatnya kurang lebih 100 meter ke arah utara sudah berbatasan dengan kabupaten Sleman. Lokasi MAN Yogyakarta I yang dilalui jalan Simanjuntak merupakan jalan propinsi yang dengan mudah dan cepat menghubungkan ke berbagai pelayanan publik dan lembaga pendidikan di kota Yogyakarta. Madrasah ini berdekatan dengan Universitas Gajah Mada (UGM), Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, UII, UPN, UMY, UAD, dan universitas yang lain.

B. Sejarah Singkat MAN Yogyakarta I

Perjalanan MAN Yogyakarta I dimulai pada tahun 1950 ketika Departemen Agama mendirikan tiga sekolah SGAI (Sekolah Guru Agama Islam) putra dan putri serta SGHA (Sekolah Guru Hakim Agama) secara de facto. SGHA inilah yang dalam perjalannya merupakan titik awal MAN Yogyakarta I. Pendirian tiga sekolah di lingkungan Departemen Agama ini secara de jure dengan Surat Penetapan Menteri Agama No. 7 Tanggal 5 Februari 1951.

Usia SGHA hanya berlangsung tiga tahun, pada tahun 1954 SGHA oleh Departemen Agama dialihfungsikan menjadi PHIN (Pendidikan Hakim Islam Negeri). Perubahan fungsi ini ditujukan guna menyiapkan dan membentuk hakim-

hakim yang saat masa tersebut kebutuhannya sangat besar.

Ketika proses penggodokan dan pengkaderan calon hakim telah memenuhi kebutuhan dan seiring kondisi nyata dimasyarakat calon hakim merupakan lulusan fakultas hukum suatu perguruan tinggi. Berpedoman kondisi itu Departemen Agama pada tanggal 16 maret 1978 mengalih fungsikan PHIN sebagai sekolah yang tidak mengkhususkan pada satu bidang yaitu berubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Yogyakarta I.

Berubahnya PHIN menjadi MAN Yogyakarta I yang secara kejenjangan merupakan sekolah setingkat dengan SMA (Sekolah Menengah Atas). MAN sebagai sekolah yang sederajat dengan SMA secara kelembagaan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan memberikan Surat Keputusan Nomor : 0489/U/1999 yang menyatakan bahwa MAN merupakan SMU berciri Agama Islam. Dengan dikeluarkannya SK Mendibud RI memberikan bukti nyata bahwa MAN Yogyakarta I dalam pembelajarannya menerapkan ketentuan dan ketetapan yang dijalankan oleh SMA pada umumnya dengan ciri khususnya Pendidikan Agama Islam mendapatkan preoritas yang lebih banyak dibanding dengan kurikulum yang diterapkan di lingkungan SMA.

Seiring dengan perjalanan waktu dan berbagai perubahan kurikulum nasional untuk tingkat pendidikan menengah (SMA), MAN Yogyakarta I tetap mampu menunjukkan jati dirinya sebagai sekolah Agama Islam setingkat SMA yang dikelola Departemen Agama. Di tengah-tengah persaingan yang kompetitif

dengan SMA, MAN Yogyakarta I merupakan idola terhadap dunia pendidikan Islam, dengan siswa peserta didik kurang lebih 30 % berasal dari luar D.I. Yogyakarta terutama yang berbasis pesantren dan lingkungan Agama Islamnya berakar kuat seperti Demak, Kudus, Pantura dll. Lulusan MAN Yogyakarta I telah banyak yang berhasil melanjutkan studi ke jenjang pendidikan tinggi baik Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan PTS (perguruan Tinggi Swasta) di dalam negeri ataupun di luar negeri seperti di Al Azhar (Mesir) dan Pakistan, Kuwait, dan lainnya.

Tabel 1: Periodisasi Berdirinya MAN Yogyakarta I

No	Tahun	Nama
	1950/1951 – 1954	SGHA
2	1954 – 1978	PHIN
3	1978 – sekarang	MAN Yogyakarta I

C. Visi dan Misi

1. Visi Madrasah

Unggul, ILmiah, Amaliyah, IBAdah dan Bertanggungjawab (ULIL ALBAB). Terwujudnya lulusan Madrasah yang unggul dibidang iman – taqwa (imtaq) dan iptek , berfikir ilmiah, mampu mengamalkan ajaran agama, tekun beribadah, bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat dan pelestarian lingkungan.

2. Indikator Visi:

- a. Beriman, tekun ibadah dan mengamalkan ajaran Islam
- b. Berbudi pekerti luhur dan berkepribadian Islami
- c. Memiliki keunggulan ilmu pengetahuan dan teknologi
- d. Memiliki kecerdasan dan keterampilan sesuai kompetensi
- e. Memiliki ketangguhan dan kemandirian dalam menghadapi tantangan serta hambatan
- f. Memiliki rasa toleransi, kebangsaan, dan cinta tanah air
- g. Berdisiplin, jujur, dan tertib dalam segala tindakan
- h. Mampu bersaing dalam bidang akademik dan nonakademik
- i. Bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan

3. Misi Madrasah

- a. Menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, ketaqwaan dan ibadah serta akhlakul karimah sehingga menjadi pedoman hidup
- b. Menumbuhkembangkan nilai sosial dan budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak
- c. Melaksanakan proses pendidikan dan pengajaran secara efektif dan efisien agar siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki

- d. Meningkatkan pembelajaran terhadap siswa melalui pendidikan yang berkarakter unggul, berbudaya, aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan
- e. Menumbuhkan semangat juang menjadi yang terbaik kepada siswa dalam bidang akademik dan non akademik
- f. Mempersiapkan dan memfasilitasi siswa untuk studi lanjut ke perguruan tinggi
- g. Menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam berkehidupan di masyarakat dan pelestarian lingkungan.

4. Indikator Misi

- a. Meningkatkan kegiatan keagamaan dan ibadah yang komprehensif
- b. Berperilaku secara arif dan bijak di lingkungan sosial
- c. Mewujudkan kehidupan berbangsa dan bernegara yang normatif
- d. Berperilaku jujur, disiplin dan tertib
- e. Mencapai prestasi akademik dan non akademik yang optimal
- f. Menyiapkan lulusan yang dapat diterima di perguruan tinggi
- g. Bertanggung jawab di kehidupan masyarakat dan pelestarian lingkungan

D. Sarana dan Prasarana

1. Kepemilikan Tanah

Kepemilikan tanah MAN Yogyakarta I adalah milik Keraton Yogyakarta dengan hak guna pinjam setiap 5 (lima) tahun harus memperpanjang hak guna pinjam

tersebut kepada Keraton Yogyakarta. Adapun kondisi luas tanah dan bangunannya adalah sebagai berikut:

- a. Luas tanah 10027 m²
- b. Luas Bangunan 8367 m²
- c. Luas Pagar 380 m²
- d. Luas Lapangan dan halaman 797,5 m²
- e. Luas Taman 248,5 m²
- f. Luas lahan parker 234 m²

2. Sarana

Keberadaan dan kelengkapan serta penggunaan sarana-prasarana yang optimal menjadi keharusan di dalam suatu instansi pendidikan. MAN Yogyakarta I sebagai lembaga pendidikan menengah atas memberikan kesiapan sarana dan prasarana yang mencukupi agar KBM secara optimal dapat berlangsung.

Tabel 2: Keberadaan dan kelengkapan sarana-prasarana MAN Yogyakarta I

No	Jenis Ruang	Jumlah	Keterangan
1	R. Teori/R. Kelas	23	Fan dengan centar audio room
2	R. Lab. Komputer	1	40 PC, AC, LCD, LAN dan internet
3	R. Lab. Bahasa	1	40 audio, AC, TV dan VCD player
4	R. Lab. Fisika	1	Fan, LCD, TV dan VCD player
5	R. Lab. Kimia	1	Fan, LCD, TV dan VCD player
6	R. Lab. Biologi	1	AC, LCD, TV dan VCD player
7	R. Perustakaan	1	2 lantai, Ac, LC, TV dan VCD player, Inte Pelayanan digital
8	R. Lab. Agama	1	LCD, TV dan Fan
9	R. Lab. IPS	1	LCD dan AC
10	R. Guru	2	Fan dan TV
11	R. Kepala	1	AC, TV dan Telp.

	Madrasah		
12	R. BK	1	Fan
13	R. Aula/Serbaguna	1	AC, LCD, Sound
14	Asrama	2	Berlantai 2 untuk local utara
15	Masjid	1	2 lantai
16	Gudang	1	Fan
17	R. Tata Usaha	1	Fan
18	Rumah Penjaga	1	Fan
19	R. Satpam	1	TV, Tape recorder, HT
20	R. Tamu	1	AC
21	R. Asana/Kegiatan siswa	7	Fan
22	Toilet	12	Keramik
23	Kantin	1	Keramik, Fan
25	R. umum	1	Etalase piala/tropy
26	Lapangan Basket/Fotsall	1	
27	Lapangan Bulu tangkis	1	
28	Parkir siswa dan guru	4	
29	Garasi Mobil	1	
30	R. UKS	1	Tempat tidur dan Fan

E. Peiodesasi Kepala Sekolah

Nama Kepala SGHA s.d. MAN Yogyakarta sejak dari awal perjalanan madrasah ini (SGHA) sampai dengan MAN Yogyakarta I sekarang. Kepala Madrasah tersebut sebagai berikut :

1. M. Saketi (SGHA)
2. M. Adnan (SGHA)
3. M. Saketi (PHIN)
4. Drs. H. Askuri (PHIN)
5. Akhid Masduki, S.H. (PHIN)
6. Drs. Khoirudin Ilyasi (PHIN – MAN Yogyakarta I, tahun 1978 - 1983)
7. Drs.H.M. Sholeh Harun (tahun 1983 – 1984)

- | | | |
|-----|---------------------------|-------------------------|
| 8. | Sutadji, B.A. | (tahun 1984 – 1989) |
| 9. | H.M. Syafi'ie , S.H. C.N. | (tahun 1989 – 1996) |
| 10. | Drs. Bedjo Santosa | (tahun 1996 – 1999) |
| 11. | Drs. Taslim | (tahun 1999 – 2004) |
| 12. | Drs.H. Muzilanto, M.Ag. | (tahun 2004 – 2010) |
| | | (tahun 2010 – sekarang) |
13. Drs. H. Imam Suja'i Fadly, M.Pd.I.

F. Kegiatan Ekstra Kurikuler

Kualitas tamatan MAN Yogyakarta (MANSA) dituntut untuk memenuhi standar kompetensi dunia kerja. Salah satunya, selain mampu menguasai materi pelajaran, siswa harus dapat berinteraksi dan aktif dalam hubungan sosial. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu alat pengenalan siswa pada hubungan sosial. Di dalamnya terdapat pendidikan pengenalan diri dan pengembangan kemampuan selain pemahaman materi pelajaran. Berangkat dari pemikiran tersebut, di MAN Yogyakarta 1 diselenggarakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Selain OSIS sebagai induk kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, kegiatan ekstrakurikuler lainnya adalah:

- KIR (Kelompok Ilmiah Remaja)
- Pramuka
- Paskibra
- Palang Merah Remaja (PMR)
- TONTI
- Pecinta Alam (PA)
- Olahraga (Bola Voli, Bola Basket, Tenis Meja, Futsal)

- ROHIS, dan
- ROBOTIK

G. Prestasi Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta I

1. Prestasi MAN Yogyakarta I

No	Prestasi	Penyelenggara	Tahun
1	Juara 3 Perpustakaan SMA/MA se Kota Jogja	Dinas Pendidikan Kota Jogja	2010
2	Juara 1 MA Berprestasi Nasional kategori Reguler	Dep. Agama RI	2007
3	Juara 1 MA Berprestasi DIY	Kanwil Depag	2007
4	Juara 3 Madrasah Sehat DIY	Kanwil Depag DIY	2007
5	Juara 3 Madrasah Sehat DIY	Kanwil Depag DIY	2005
6	Juara 2 Madrasah Berprestasi Nasional Kategori Reguler	Dep. Agama	2005

2. Prestasi Siswa:

NO	NAMA	JUARA	JENIS LOMBA & PENYELENGGARA	BULAN & TAHUN
1	Band	II DIY	Band SMA (Univ. Janabadra)	Juni
2	Tim Roket	III DIY	Roket Air (STTA)	Mei
3	Tim Robot	IV DIY Jateng	Robot Line Follower (UNY)	Mei
4	Tim LCC	III DIY	LCC Bhs. Perancis (FBS UNY)	Mei ' 11
5	MG Coustik	II DIY	Nasyid (Festifal Seni Islami)	Mei 11
6	Tim LCC	III DIY Jateng	LCC Bhs. Perancis (SMA N 8)	Mei' 11
7	Nur Dian	II & III DIY	Sepak Takraw (POPDA DIY)	Maret' 11
8	Iis Mega E	III DIY	Tenis Meja (POPDA DIY)	April' 11
9	Farid	III DIY	Taekwondo (POPDA DIY)	April ' 11
10	Tim Roket	I	Roket terjauh (UMY Fak. Tek.)	Mart' 11
11	Hadyan A, Ainun N, Luvisola	I, Hrp I, II	Esai (CCS MORA UIN Suka)	Mart' 11
12	Hadiyan A&Ainun N	III DIY Jateng	LKTI Bank Syari'ah (UII Eko)	Mart ' 11
13	Nur Sarafina	I DIY	Foto Terbaik Busna Muslim (IBF)	Feb 11
14	Joni Pranata J	I Kota	Pencak Silat Klas A (POPDA)	Feb'11
15	Iis Maga E	I Kota	Tenis Meja Putri (POPDA)	Feb'11
16	Nur Sarafina	I DIY	Foto terbaik Busana Muslim	Feb'11

			(Islami Book Fair)	
17	Fanny NS	I DIY	Kaligrafi (IKM Riau)	Feb'11
18	Abdul Kafi & M. Mahruf	II & Hrpn 1	Adzan (UAD)	Feb'11
19	Nila Hazra	II DIY	MTQ Putri (Muallimin Muh. Yk)	Feb'11
20	Zain Amri	II DIY	Pidato Bhs.Indo (Muallimin Muh Yk)	Feb'11
21	Hadiyan A & Ainun Nuha	The Best Poster Nasional	Olimpiade Geografi (Geografi UGM)	Feb'11
22	Abdul Kafi	III DIY	MTQ (Al Mizan UIN)	Jan '11
23	Anisa I & Fanny NS	II & III DIY	Kaligrafi (Al Mizan UIN)	Jan'11
24	Tim Fahmil (Miftah dkk)	I DIY	Fahmil Qur'an (Al Mizan UIN)	Jan'11
25	Pramuka	6 Tropy Juara PDT Kota YK	PDT Pramuka (Kwarcab Kota)	Des '10
26	MG Coustik & MANSA Coustik	II & Hrpn 1 DIY	Musik Religi (UAD)	Des'10
27	Lasita R	II DIY & Jateng	LKTI (Komunikasi UPN)	Nov'10
28	Irvani R & Lasita R	II & Hrpn 1 DIY	Pidato Bhs. Jawa (Farmasi UGM)	Nov'10
29	Mira F & Rr. Umi M	I DIY	LKTI Tekno Ramah Lingk. (Kimia UGM)	Nov'10
30	KIR (Fina dkk ; Gina dkk)	Finalis Nasional	OPSI (Kemediknas)	Okt'10
31	Tim KIR (Arini dkk, Lisra dkk, Andina dkk)	I, II dan Hrpn 1 DIY Jateng	LKTI (Balitbang Keagamaan Semarang)	Okt'10
32	Luvisola AG	II DIY	Esai HIV AID (FKU UII)	Okt'10
33	Bagas AS	II DIY	Poster HIV/AID (FKU UII)	Okt'10
34	MG Coustik	II DIY	Musikalisasi Puisi (BEM UGM)	Okt'10
35	MG Coustik	I DIY	Musik Relegi (Pocari)	Agst'10
36	Tim	I Nasional	Roket Air (STTA)	Agst'10
37	M Nur Rohim	II Kota	OSN Astronomi (Dinas Pend. Kota Yk)	Juli'10
38	Tim	III & Harpn 1 DIY	Scintek Idol (Taman Pintar)	Juli '10
39	Tim	I Yel-Yel DIY	Scintek Idol (Taman Pintar)	Juli'10
40	Tim Robot	II Nasional	Robot Line Follower Senior (Taman Pintar)	Juli'10
41	Tim Robot	II Nasional	Yuda Robot (Taman Pintar)	Juli'10
42	Tim Robot	III Nasional	Robot Line Follower (Taman Pintar)	Juli '10
43	Tim KIR (Lisra dkk)	II Jawa Bali	LKTS (FMIPA UNY)	Juli '10
44	Astrid SV	II Jawa Bali	Speech Contest (Bio UNY)	Juli '10
45	Pramuka	I Umum Pa DIY	Jelajah Budaya (BP3 Jogja)	Juni'10
46	Abdul Khafi	II DIY	MTQ (MA Mu'allimin Muh)	Mei'10

47	Afrin Fikri & Zain Amri	I & III DIY	Pidato Bhs. Indonesia (MA Mu' allimin Muh.)	Mei'10
48	Tim Robot	IV DIY	Robot Line Follower (UNY)	April'10
49	Arini M & Dyah K	III DIY	Esai (Fak. Kehutanan UGM)	April'10
50	Noordian M	III Regu Pa DIY	Sepak Tkraw (POPDA DIY)	April'10
51	Purusa Yogi	III Tunggal & II Ganda Campuran	Bulutangkis (POPDA DIY)	April'10
52	Iis Mega E	III Tunggal & II Ganda putri DIY	Tenis Meja (POPDA DIY)	April'10
53	Alifia AZ	III Regu Pi DIY	Bola voli (POPDA DIY)	April'10
54	Band	III DIY	Band XL Heroes (XL&Swaragama)	Maret'10
55	Astrid SV	III DIY Jateng	Storry Telling (FakTeknik UAJY)	Feb'10
56	Nasyid	I DIY	Cipta Lagu Islami (ANS)	Feb'10
57	Band	Finalis DIY Jateng	Jingle Dare Indomie	Feb'10
58	Astrid SV	I DIY Jateng	Storry Telling (UIN)	Jan'10
59	Pramuka	I Putra DIY	Pengembaran Desember Tradisional (Kwarcab Kota)	Des'09
60	Pramuka	II Putri DIY	Pengembaran Desember Tradisional (Kwarcab Kota)	Des'09
61	Tim	I & III DIY	Roket Air Jarak Terjauh(UMY)	Des'09
62	Tim	I DIY	Roket Air Ketepatan (UMY)	Des'09
63	Astrid SV	II DIY	Cerita Bhs.Prancis (FIB UGM)	Des'09
64	Tim	III DIY	LCC Bhs. Prancis (FIB UGM)	Des'09
65	Tim Robot	I & II DIYJateng	Robot Line Follower (STTNas)	Nop'09
66	Pramuka	Gudep Percontohan	Kwartir Yogyakarta	Nop'09
67	Perpustakaan	III Kota Yk	Perpustakaan Teladan	Nop'09
68	Tim Robot	III DIY Jateng	Robot Line Follower (STTA)	Nop'09
69	Lasita R & Bagus R	I Kota Jogja	KIR bid. IPS (Dinas Pend Kota)	Nop'09
70	Ginuk AS & MN Farid	II Kota Jogja	KIR Bid IPA (Dinas Pend Kota Yk)	Nop'09
71	Nur Kholifah	III DIY jateng	Esai Sejarah (UGM)	Nop'09
72	Lasita Rahmawati	II DIY	Dai Remaja Pi (UIN)	Nop'09
73	Afrin Fikri	II DIY	Dai Remaja Pa (UIN)	Nop'09
74	Tim	II DIY	Mading Bhs. Inggris (UIN)	Nop'09
75	Tim	II DIY	Mading Bhs. Arab (UIN)	Nop'09
76	Pramuka	I DIY	Adu Pintar Pramuka (TVRI Jogja)	Nop'09
77	Tim	IV Kota Jogja	LCC UUD 45 (Dinas Pend	Nop'09

			Kota)	
78	Tim Robot	I DIY Jateng	Robot Lin Follower (UTY)	Sept'09
79	Tim (Hanum dkk)	II DIY	Debat Politik (TVRI Jogja)	Agst'09
80	Tim (Astrid dkk)	I DIY	Cerita Bhs Prancis (FBS UNY)	Agst'09
81	Tim	III DIY	Yuda Robot (Taman Pintar)	Agst'09
82	Purusa Yogi	I MA Nasasional	Bulutangkis Pa (Depag RI)	Juli'09
83	Ginuk Ari S	III MA Nas	KIR IPA (Depag RI)	Juli'09
84	Mariska S & Arini N	I MA Nasional	KIR IPS (Depag RI)	Juli'09
85	Lasita R & Bagus R	I MA Nasional	KIR Agama (depag RI)	Juli'09
86	Tartusi & Ery	II Nasional	Cipta Lagu (Depdagri RI)	Nop'08
87	St. Alifah Farhana	II Nasional	KIR IPS (LIPI)	Agust.'08
88	Aning AZ & Susi S	III Nasional	KIR IPS (Depdiknas)	Agustus'08
89	Tim	IV Nasional	LCC UUD 45 (MPR RI)	Agustus'08
90	Nurhamidah	I MA Nasional	KIR Bid Agama (Depag RI)	Okto.'08
91	St.Alifah & Sukron	II Nasional	KIR (Magistra Utama)	Mei'08

Prestasi yang dicapai MAN Yogyakarta I ternyata ikut mempengaruhi pembentukan budaya dan karakter siswa, terutama hal tersebut ditunjukkan pada perilaku disiplin, tumbuhnya minat dan motivasi belajar, kerja keras, tumbuhnya semangat berkompetisi sehat, membangun perilaku entrepreneur.

H. Kondisi Umum Kegiatan Pembelajaran

Sistem penyelenggaraan program pembelajaran di MAN Yogyakarta I menggunakan sistem paket, artinya peserta didik diwajibkan mengikuti seluruh program pembelajaran yang ditetapkan untuk setiap jenjang kelas dan setiap jurusan sesuai struktur kurikulum yang berlaku. Kegiatan pembelajaran berupa interaksi peserta didik dengan guru yang diatur satu kali tatap muka 45 menit. Matrikulasi Al-Qur'an diwajibkan bagi siswa yang belum dapat atau lancar membaca al-Qur'an, hal ini akan menunjang kelancaran proses pembelajaran bagi siswa..

Jam pelajaran berakhir setiap hari pukul 13.55' proses belajar mata pelajaran wajib selesai. Setelah itu siswa dapat menambah pengalaman berorganisasi dengan mengikuti ekstra kurikuler yang kegiatannya dibatasi maksimal sampai pukul 16.30. Bagi siswa kelas X ekstra kurikuler yang wajib diikuti adalah KTI (karya tulis ilmiah) dan Pramuka. Nilai ekstra wajib tersebut dimasukkan dalam raport.

Untuk mendukung kegiatan belajar mengajar di MAN Yogyakarta I proses pembelajaran sudah berbasis *e-learning*, di mana para siswa dan guru melakukan pengembangan proses pembelajaran sudah menggunakan 50 % data dari internet. Oleh sebab itu laboratorium komputer merupakan laboratorium unggulan, termasuk juga laboratorium bahasa dan IPA.

Dalam membangun dan mewujudkan pendidikan budaya dan karakter siswa MAN Yogyakarta I di samping sudah diintegrasikan melalui proses pembelajaran yang meliputi tiga aspek, yaitu: pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, budaya dan karakter bangsa dalam pengembangan keagamaan dan kebangsaan, dan budaya dan karakter bangsa dalam pengembangan ketrampilan hidup dan seni, sekolah mengembangkan dan mewujudkan pula melalui kegiatan ekstra kurikuler. Seperti: kegiatan Tonti, Pramuka, Bola Basket, Sepak Takro, Bulu Tangkis, Karya Tulis Ilmiah Remaja, dan Kesenian; yang kesemua kegiatan tersebut dibina dan diberifasilitas yang memadai.

Pengembangan budaya dan karakter pada siswa MAN Yogyakarta I juga dilakukan melalui dorongan untuk lebih aktif menggunakan "perpustakaan" sebagai pusat sumber belajar. Menurut Waka Bidang Kurikulum dan Waka Bidang Kesiswaan dan Humas, bahwa dengan banyak membaca para siswa akan dapat membangun dirinya baik yang berupa kognitif, afektif, dan psikomotorik. Para siswa sudah mampu mengelola emosi dan "qolbunya", dan hal tersebut ditunjukkan pada prilaku dan sopan-santunnya kepada guru dan dalam berinteraksi.

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Pelaksanaan Pendidikan Budaya dan Karakter dalam Pengembangan Pembelajaran IPA di MAN Yogyakarta I

Program dan proses pembelajaran di MAN Yogyakarta I dari tahun ke tahun mengalami pengembangan dan peningkatan, dimulai dengan mengikutsertakan para guru dalam pelatihan dan seminar-seminar keguruan. Di samping itu MAN Yogyakarta I setiap semester ajaran mengadakan work shop pengembangan kurikulum dan studi banding di lembaga pendidikan yang sudah baik dan maju.

Dalam lima tahun terakhir ini, MAN Yogyakarta I telah melakukan kerja keras untuk meningkatkan program dan proses pembelajaran di bidang sains dan teknologi. Maka pengembangan ini di arahkan pada Jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Beberapa program yang telah dilakukan yaitu dengan memperbaiki dan membangun laboratorium IPA, laboratorium komputer, dan laboratorium Bahasa sehingga para guru dan siswa dapat secara optimal melakukan proses pembelajaran dengan baik.

Perkembangan dan minat siswa MAN Yogyakarta I memilih jurusan IPA dari tahun ke tahun bertambah sehingga sekolah menambah satu kelas untuk jurusan IPA. Secara akademik penambahan jurusan IPA ini tidak hanya didasarkan kuantitas pilihan dari jumlah siswa, akan tetapi ukuran kualitas tetap

menjadi pertimbangan dari guru. Hal ini dapat ditunjukkan melalui prestasi yang diraih siswa di bidang IPA; seperti: biologi, kimia, fisika, dan robotik. Dengan potensi dan kuantitas siswa yang memilih jurusan IPA, maka pihak madrasah mempunyai tanggung jawab untuk mengintegrasikan visi dan missinya ke dalam program pembelajaran bidang studi IPA.

Hasil wawancara terstruktur dengan guru matematika dan biologi, mereka menjelaskan bahwa IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan siswa melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi. Pembelajaran IPA diintegrasikan dengan mata pelajaran akidah dan akhlak serta fikih dan muamalah, di samping membentuk sikap siswa secara rasional dan afektif dalam menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan. Para guru MAN Yogyakarta I bidang studi IPA berkeyakinan, bahwa pada hakikatnya membelajarkan peserta didik untuk memahami hakikat IPA (proses dan produk serta aplikasinya) mengembangkan sikap ingin tahu, keteguhan hati, dan ketekunan ke arah sikap yang positif menjadi penting dan memiliki nilai positif.

Program MAN Yogyakarta I mewajibkan para guru IPA untuk mengintegrasikan mata pelajaran tersebut diberi muatan nilai-nilai “Islami” dengan tujuan sebagai wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Agar supaya program ini direalisasikan, maka bagi setiap guru rumpun mata pelajaran IPA membuat RPP yang didalamnya

memuat rumusan indikator mata pelajaran selain memuat rasional juga tertera tujuan pendidikan budaya dan karakter yang sesuai.

Guru rumpun IPA menggunakan strategi pembelajaran IPA dengan pendekatan inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting menjadi kecakapan hidup (*life skill*). Hal ini menunjukkan adanya proses-proses yang perlu dilatihkan kepada siswa dalam membentuk sikap, perilaku, dan keterampilan ilmiah yang melibatkan berbagai nilai dan sikap ilmiah dengan tetap menonjolkan nilai-nilai *akhlakul karimah*.

Adapun nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter yang diterapkan melalui pembelajaran IPA adalah religious, toleransi, kreatif, tanggungjawab, rasa ingin tahu, cinta tanah air, jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, bersahabat/komunikatif, peduli lingkungan, dan peduli sosial.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa guru IPA pada MAN Yogyakarta I dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter tentang nilai religius dan toleran melalui penjelasan dalam proses pembelajaran tentang alam semesta, segala isi kekayaan alam dan gejala-gejala alam yang dipelajari pada IPA selalu ditanamkan bahwa semua merupakan karunia Tuhan. Penjelasan nilai-nilai ini terutama ditekankan pada siswa kelas X. Kecenderungan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3: Penanaman nilai religious dan toleran

Pada mata pelajaran IPA dan Teknologi

Tujuan Pembelajaran	Implikasi	Nilai religious siswa	Nilai toleran siswa
Meningkatkan keyakinan terhadap kebesaran Allah berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaanNya	Guru IPA selalu menanamkan kepada siswa tentang karunia Allah melalui gejala-gejala alam, kekayaan alam, dan keindahan alam semesta.	Keimanan Akhlak Ibadah	-Mencitai sesama -Mencitai dan memelihara lingkungan

Tabel di atas menggambarkan bahwa pembelajaran terintegrasi yang dilakukan guru rumpun mata pelajaran IPA di MAN Yogyakarta I menghasilkan nilai budaya dan karakter siswa yang ditunjukkan pada sikapnya yang religius dan toleransi, seperti karakter iman yang diaktualisasikan dalam melaksanakan ibadah solat (baik solat wajib maupun sunah), sopan santun dalam perilaku dan tutur kata, empati sesama teman, menjaga kebersihan lingkungan, dan hidup bersih. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang fenomena alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam

menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar peserta didik menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk mencari tahu dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

Demikian juga penanaman nilai kreatif dan tanggung jawab siswa dalam proses pembelajaran IPA dan Teknologi seperti terlihat pada table di bawah ini.

Tabel 4: Penanaman nilai kreatif dan tanggung jawab
pada mata pelajaran IPA dan Teknologi

Tujuan Pembelajaran	Implikasi	Nilai kreatif	Nilai tanggung jawab
Mengembangkan pemahaman tentang berbagai macam gejala alam, konsep dan prinsip IPA yang bermanfaat serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari	Untuk menerapkan prinsip-prinsip IPA diperlukan kreatifitas berpikir dan rasa tanggung jawab bagi guru dan siswa	Rasional Keimanan	-sebagai hamba Allah -melaksanakan tugas dan kewajiban

Tabel tersebut menunjukkan bahwa guru IPA selalu menanamkan nilai kreatif dan nilai tanggung jawab kepada siswa melalui pemahaman tentang berbagai gejala alam, konsep dan prinsip IPA yang bermanfaat serta dapat

diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti pengelolaan limbah sampah dan kebersihan lingkungan, tidak merokok, dan menjaga lingkungan bersih.

Guru IPA juga menanamkan nilai jujur, disiplin, dan bersahabat/komunikatif melalui ketika siswa melakukan praktek di laboratorium.

Tabel 5: Penanaman nilai kejujuran, disiplin, bersahabat/komunikatif pada mata pelajaran IPA dan Teknologi

Tujuan Pembelajaran	Implikasi	Nilai kejujuran dan disiplin	Nilai komunikatif
Melakukan inkuiri ilmiah untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bersikap, dan bertindak ilmiah serta berkomunikasi	Kegiatan praktikum yang selalu disajikan pada mata pelajaran IPA memerlukan kejujuran, disiplin, dan komunikatif atau bersahabat	Rasional Keimanan	-sebagai hamba Allah -melaksanakan tugas dan kewajiban

Menurut para guru IPA tidak semua nilai-nilai budaya dan karakter dapat dikembangkan melalui penyajian pembelajaran IPA, tetapi pembelajaran IPA yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan pada standar kompetensi mata pelajaran IPA diharapkan dapat mengembangkan pembentukan karakter dan budaya yang sesuai untuk siswa. Karena sesungguhnya mata pelajaran IPA bertujuan agar siswa madrasah memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Membentuk sikap positif terhadap IPA dengan menyadari keteraturan dan keindahan alam serta mengagungkan kebesaran Allah.

2. Memupuk sikap ilmiah yaitu jujur, obyektif, terbuka, ulet, kritis dan dapat bekerjasama dengan orang lain.
3. Mengembangkan pengalaman untuk dapat merumuskan masalah, mengajukan dan menguji hipotesis melalui percobaan, merancang dan merakit instrumen percobaan, mengumpulkan, mengolah, dan menafsirkan data, serta mengkomunikasikan hasil percobaan secara lisan dan tertulis.
4. Mengembangkan kemampuan bernalar dalam berpikir analisis induktif dan deduktif dengan menggunakan konsep dan prinsip fisika untuk menjelaskan berbagai peristiwa alam dan menyelesaikan masalah baik secara kualitatif maupun kuantitatif.
5. Menguasai konsep dan prinsip IPA serta mempunyai keterampilan mengembangkan pengetahuan, dan sikap percaya diri sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

B. Pelaksanaan Pendidikan Budaya dan Karakter dalam Pengembangan Pembelajaran Agama di MAN Yogyakarta I

Pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa melalui pembelajaran mata pelajaran PAI di MAN Yogyakarta I dilaksanakan dengan pendekatan terintegrasi. Pembelajaran teritegrasi sengaja dirancang agar proses pembelajaran PAI benar-benar memenuhi maksud yang dikehendaki, yang meniadakan batas-batas antar mata pelajaran dan menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk unit atau

keseluruhan. Dengan pelajaran yang menyajikan fakta yang tidak terlepas satu sama lain diharapkan mampu membentuk kepribadian peserta didik yang integral, selaras dengan kehidupan sekitarnya.

Pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter yang dikembangkan di MAN Yogyakarta I melalui PAI terkait dengan penguasaan ranah kompetensi yaitu : (1) *knowledge* (pengetahuan), (2) *understanding* artinya kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh siswa, (3) *skill* artinya kemampuan individu untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya, (4) *value* artinya suatu standar perilaku yang telah menyatu secara psikologis pada diri seseorang, (5) *attitude* artinya perasaan atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar, (6) *interest* artinya kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan.

Berdasarkan 6 (enam) kompetensi tersebut guru rumpun PAI MAN Yogyakarta I mengembangkan prinsip-prinsip Rencana Program Pembelajaran (RPP) PAI yang di dalamnya dikembangkan indikator pendidikan budaya dan karakter bangsa, yaitu:

1. Peningkatan keimanan dan ketakwaan. Prinsip ini dijadikan dasar pengembangan kurikulum MAN Yogyakarta I untuk semua bahan kajian yang terkait dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya. Upaya internalisasi nilai-nilai dan ajaran Islam serta aktualisasinya dalam kehidupan sehari-hari merupakan orientasi dari prinsip ini.

Prinsip keimanan dan ketakwaan direalisasikan melalui kegiatan setiap hari, yaitu pada jam 07.00 – 07.10 siswa sudah siap di kelas masing-masing untuk berdo'a dan tadarus yang dipandu oleh guru. Kemudian pada waktu istirahat ke 1 jam 09.25 – 09.40 kesempatan sholat dhuha terutama bagi siswa kelas X diabsen untuk melaksanakan sholat dhuha yang dipimpin oleh guru petugas. Pada waktu istirahat ke 2 jam 11.56 – 12.25 seluruh siswa diwajibkan sholat dhuhur berjamaah dengan cara bergantian yang diatur dengan kartu presensi. Di samping itu bagi siswa yang belum memiliki pengetahuan dan praktek ibadah dengan baik, seperti membaca al-Qur'an, bacaan dalam sholat, bacaan do'a dibina melalui kegiatan matrikulasi keagamaan yang dikoordinasikan oleh Waka bidang keagamaan.



Gambar foto: kegiatan tadarus al-Qur'an dan do'a bersama

Hampir semua siswa merasakan manfaat program ini dalam membentuk keimanan dan ketakwaan mereka. Siswa menyatakan bahwa dengan program ini mereka akan terbiasa secara otomatis melaksanakan solat dan kegiatan tadarus al-Qur'an. Suasana ini menumbuhkan perkembangan baru di lingkungan MAN Yogyakarta I, yaitu suasana keagamaan semakin tampak, kekerasan di sekolah tidak terjadi, lingkungan menjadi bersih, terutama “sudah tidak ada asap rokok” di lingkungan madrasah.

2. Budi pekerti luhur dan penghayatan nilai-nilai budaya. Prinsip ini adalah upaya penggalian terhadap budi pekerti luhur dan nilai-nilai budaya yang harus dipahami dan diamalkan siswa MAN Yogyakarta I untuk diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Prinsip pengembangan karakter budi pekerti luhur (*akhlakul karimah*) dan penghayatan nilai-nilai budaya direalisasikan melalui kegiatan keagamaan dan kegiatan ekstra kurikuler, seperti kegiatan Tonti, Pramuka, kegiatan seni budaya dan olah raga. Melalui kegiatan ini para siswa MAN Yogyakarta I mendapatkan pengalaman dan apresiasi sehingga mereka “memiliki kemampuan” untuk tampil sebagai siswa yang berkarakter, berakhlak, dan menjunjung tinggi nilai budaya bangsa. Seperti kegiatan berbusana Jawa dalam rangka HUT Kota Yogyakarta, perkemahan Maha Bakti siswa kelas X, lomba seni music, dan lain-lain.

Hasil dari prinsip pengembangan karakter tersebut menjadikan para siswa MAN Yogyakarta I sudah tidak mau melakukan “corat-coret” setelah akhir studi mereka selesai. Seperti pada akhir tahun kelulusan mereka lebih memilih untuk melakukan kegiatan “sujud syukur” bersama di masjid besar di alun-alun Yogyakarta.



Gambar foto MG Coustic MANSA

Juara I Nasional Festifal Lagu Islami

3. Keseimbangan etika, logika, estetika dan kinestetika. Rancangan sebuah pengalaman belajar di MAN Yogyakarta I disusun dengan mempertimbangkan kesinambungan antara aspek etika, logika, estetika dan kinestetika.

Dalam pergaulan sehari-hari yang ditampilkan siswa MAN Yogyakarta I, baik di sekolah dan di rumah, pihak madrasah selalu “*mewanti-wanti*” (memberi pesan moral) kepada para siswa untuk selalu menjunjung tinggi harkat martabat dan nama baik almamater. Aspek

etika, yaitu sopan santun dalam berinteraksi sosial siswa diharapkan melandasi perilakunya dengan keteladanan (akhlak terpuji). Aspek estetika, yaitu cara berpakaian dan bertindak termasuk tutur kata (aspek



Gambar foto pengibaran bendera dalam busana Jawa di MANSA

logika) dan kinerja (aspek kinestetik) membutuhkan pengarahan para guru. Oleh karena itu para guru di MAN Yogyakarta I mendapatkan tugas untuk memantau perkembangan dan kegiatan yang dilakukan siswa madrasah, baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini dibutuhkan kerjasama yang baik dan terus menerus antara madrasah dengan orang tua wali siswa.

4. Penguatan integritas nasional. Prinsip ini dimaksudkan bagaimana proses pembelajaran dapat menumbuh-kembangkan pemahaman dan penghargaan bagi siswa MAN Yogyakarta I terhadap budaya dan peradaban bangsa Indonesia.

Penanaman kesadaran bagi siswa tentang integritas nasional, rasa kebangsaan dan kebhinekaan serta wawasan NKRI dilakukan melalui proses pembelajaran, terutama mata pelajaran PKn dan IPS, melalui “kultum” oleh siswa setelah solat dhuhur berjamaah. Melalui kegiatan ekstra kurikuler Tonti, Pramuka, Pecinta Alam, dan kegiatan pesantren ramadlon penguatan integritas nasional ditanamkan kepada para siswa. Dengan demikian paham kekerasan, radikalisme, narkoba, merokok, dan minum-minuman keras tidak terjadi dikalangan siswa MAN Yogyakarta I. Pada aspek ini siswa dibekali pengetahuan tentang Pancasila, UUD 1945, dan kebudayaan nasional. Setiap siswa dibentuk untuk memiliki semangat perjuangan bangsa dan sadar serta peduli terhadap pengaruh yang timbul dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta dapat mengeliminir pengaruh-pengaruh tersebut, sehingga pada diri siswa memahami dan menghayati:

(1) Memiliki semangat perjuangan bangsa dalam bentuk perjuangan non fisik yang berupa keuletan dan ketangguhan yang tidak mengenal menyerah yang mengandung kemampuan mengembangkan kekuatan nasional dalam rangka menghadapi segala ancaman, gangguan, tantangan dan hambatan baik yang datang dari luar maupun dari dalam, untuk menjamin identitas, integritas, kelangsungan hidup bangsa dan negara serta perjuangan mencapai tujuan nasional,

(2) Sadar dan peduli terhadap pengaruh-pengaruh yang timbul pada aspek ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya dan pertahanan

keamanan, hal itu tercermin akan adanya kesadaran pada diri siswa bela negara dan cinta tanah air.

(3) Siswa dapat menjelaskan perbedaan kepentingan, dapat menjelaskan tentang diskriminasi dan ethosentris, dapat menjelaskan pertentangan dan ketegangan dalam masyarakat, dapat menyebutkan golongan-golongan yang berbeda dan integrasi sosial, dan dapat menjelaskan tentang integrasi nasional.



Gambar foto Pekemahan Maha Bakti Kelas X MANSA

5. Perkembangan pengetahuan dan teknologi informasi. Prinsip ini sangat terkait dengan upaya peningkatan kemampuan berfikir dan mengakses, memilih dan menilai suatu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi bagi para siswa MAN Yogyakarta I.

Pada aspek ini MAN Yogyakarta I meluncurkan pemakaian internet sehat dan Islami untuk siswa dan guru. Siswa dan guru diberi kewajiban untuk menulis di web-nya atau facebook-nya muatan dan ajakan dakwah

menuju Islam. Dari program ini ternyata banyak mewujudkan hasil nyata yang berdampak terhadap perilaku para siswa.

6. Pengembangan kecakapan hidup. Prinsip ini mengembangkan empat (4) ketrampilan yang harus dimiliki oleh setiap siswa MAN Yogyakarta I; empat (4) keterampilan tersebut adalah; keterampilan diri (*personal skill*), keterampilan berfikir rasional (*thinking skills*), keterampilan akademik (*academis skills*), ketrampiln vocational (*vocational skills*).



Hal ini ditunjukkan pada aktifitas siswa MAN Yogyakarta I, seperti melaksanakan kegiatan hari Kamis, 28 April 2011, MAN Yogyakarta I sukses menyelenggarakan seminar Persahabatan Pelajar Kota Yogyakarta dengan tema “ Mewujudkan Jogja sebagai Kota Pendidikan yang Damai dan Toleran”. Seminar ini menghadirkan 3 nara sumber yaitu: Dra. Eli Nurhayati, MPhsi (Dosen Psikologi UAD), Rudi Prakanto, S.Pd. M.Eng.

(Praktisi dan Peneliti Pendidikan) dan Munif Tauhid, S.Psi (Ustad dan pemerhati Pendidikan). Peserta seminar adalah 2 orang siswa dan 1 guru pendamping dari SMA/MA dan SMK dengan jumlah peserta yang hadir 25 perwakilan dari 40 yang diundang. Diakhir acara digelar ikrar damai dari 25 perwakilan sekolah yang hadir seperti dari SMA 4, SMA 6, SMA 8, SMA 9, SMKN 2, MAN 1, MAN 2, MAN 3, SMA Muh 1, SMA Muh. 3, SMA Muh. 4, SMA Muh 6, SMA Muh. 7, Icu kekerasan, SMA Bhineka, SMA Piri I, SMA Taman Madya IP, SMA Taman Madya Jetis, SMA 17'1, SMA Bopkri Satu dan lainnya.

Selain ikrar pelajar cinta damai dan toleran, mereka juga ingin menjadi garda depan mewujudkan Kota Jogja yang nyama dan aman. Bahkan mereka menyanggupi melakukan pencegahan terhadap segala tindakan yang memicu kekerasan, tawuran, hingga kerusakan moral. Terakhir, mereka juga ingin membentuk kegiatan persahabatan pelajar Kota Jogja yang berkesinambungan.

C. Pelaksanaan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Dalam Pengembangan Pembelajaran Keterampilan Hidup dan Seni-Budaya.

Pendidikan keterampilan hidup di MAN Yogyakarta I dilaksanakan secara integral dalam pendidikan/pembelajaran semua mata pelajaran. Pengintegrasian dilaksanakan dengan menganalisis KD setiap mata pelajaran yang berpotensi untuk pengembangan kecakapan (keterampilan) hidup tertentu. Proses analisis dilakukan oleh tim guru MANSA setiap mata pelajaran melalui kegiatan

pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis tersebut, guru mengimplementasikan kecakapan hidup sebagai muatan tambahan dalam pembelajaran. Pendidikan kecakapan hidup secara maksimal dikembangkan melalui pembelajaran mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi, Seni Budaya, Keterampilan, Muatan Lokal, dan Kegiatan Pengembangan Diri. Madrasah memberi kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk mengembangkan kecakapan hidupnya dari satuan pendidikan formal yang lain dan atau nonformal di luar sekolah.

Adapun strategi untuk melaksanakan Pendidikan Kecakapan Hidup yang terintegral dalam mata pelajaran di MAN Yogyakarta I, yaitu :

1. Reorientasi pembelajaran.

Reorientasi pembelajaran artinya dengan kurikulum yang ada pembelajaran diorientasikan kepada pengembangan kecakapan hidup. Untuk memudahkan itu, sebelum guru menyusun Rencana Pembelajaran lebih dahulu perlu memastikan, kecakapan hidup apa yang ingin dikembangkan bersama pokok bahasan/topik tersebut. Missal : ketika membahas pokok bahasan Tata Surya, Guru mengembangkan aspek kesadaran diri sebagai makhluk Tuhan, kecakapan menggali informasi dan mengolah informasi, serta kecakapan komunikasi lisan.

2. Pengembangan Budaya Sekolah

Karena pendidikan tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah, di luar kelas, bahkan di keluarga dan di masyarakat. Bahkan seringkali proses belajar untuk hal-hal yang bersifat nilai (value) dan motivasi, lebih banyak terjadi dalam interaksi di luar kelas. Oleh karena itu situasi di

sekolah (iklim sekolah) harus diupayakan menjadi wahana penumbuhan nilai-nilai yang positif dan motivasi belajar siswa. Jika dikaitkan dengan aspek-aspek kecakapan hidup, maka pengembangan aspek kesadaran diri, akan lebih efektif jika didukung oleh contoh sehari-hari yang dapat diamati dan dirasakan di sekolah. Jika kejujuran, disiplin, toleransi, kerja keras, dan saling tolong-menolong terwujud dalam kehidupan sehari-hari di sekolah (telah menjadi iklim sekolah), dapat diharapkan siswa akan terdorong untuk melakukannya.

3. Manajemen Sekolah.

Reorientasi pembelajaran dan pengembangan budaya di MAN Yogyakarta I yang selaras dengan Pendidikan Kecakapan Hidup, pada akhirnya dikendalikan oleh manajemen madrasah. Oleh karena itu manajemen madrasah juga merupakan wahana sangat penting untuk mendukung reorientasi pembelajaran dan pengembangan budaya madrasah tersebut. Hal ini mengingat bahwa kondisi anak didik MAN Yogyakarta I sangat heterogen, sehingga pelayanannya juga tidak dapat diseragamkan.

Oleh karena itu prinsip manajemen madrasah dapat diarahkan untuk mendorong pengembangan kecakapan hidup sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah. Di dalam konteks ini termasuk, memberi peluang kepada guru untuk mengelola pembelajaran yang mampu mengembangkan kecakapan hidup dan seni budaya. Demikian pula untuk pengembangan budaya sekolah, harus disesuaikan budaya masyarakat yang kini sudah ada. Yang penting budaya itu disempurnakan,

melalui pengembangan iklim madrasah yang dibarengi penumbuhan pemahaman akan nilai-nilai di balik iklim madrasah yang dilaksanakan.

Agar pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam pengembangan pembelajaran ketrampilan hidup dan seni-budaya di MAN Yogyakarta I dapat terlaksana, maka program pembelajarannya dilaksanakan secara integral dari keseluruhan proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang bersangkutan. Pembelajaran dilaksanakan melalui mata pelajaran Seni Budaya dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar (SK/KD) dikembangkan sendiri oleh guru sesuai dengan kebutuhan. Adapun Pendidikan Keunggulan lokal yang diberikan terintegrasi dengan mata pelajaran seni budaya yaitu bahasa Jawa, ICT, dan ketrampilan.

Pendidikan kecakapan (ketrampilan) hidup dan seni budaya diselenggarakan di MAN Yogyakarta I dengan memanfaatkan berbagai sumber daya dan potensi daerah yang bermanfaat bagi siswa madrasah dalam proses pengembangan kompetensi, maka dalam penyusunan SK/KD guru mempertimbangkan : potensi daerah, keunggulan lokal, ciri khas daerah, dan kebutuhan daerah. Berikut ini program pendidikan ketrampilan hidup dan seni budaya dalam rangka membentuk budaya dan karakter siswa pada MAN Yogyakarta I, meliputi :

1. Kecakapan memanfaatkan teknologi dalam kehidupan siswa. Teknologi telah merambah ke segala kehidupan dan merupakan alat penggerak utama kehidupan. Bahkan keunggulan teknologi merupakan salah satu faktor daya saing yang ampuh. Siswa sebagai generasi muda harus diberi bekal

agar mengapresiasi pentingnya teknologi bagi kehidupan dan mempersiapkannya untuk mempelajari dan mengembangkan teknologi yang ada. Mereka dikenalkan bagaimana bekerja dengan jenis-jenis teknologi dan disiapkan agar mereka memiliki kemampuan memanfaatkan teknologi dalam berbagai kehidupan. Peserta didik dibekali cara-cara memilih teknologi, menggunakannya untuk tugas-tugas tertentu dan cara-cara memeliharanya.

2. Kecakapan mengelola sumber daya. Peserta didik diberi bekal tentang arti, tujuan dan cara-cara mengidentifikasi, mengorganisasi, merencanakan, dan mengalokasikan sumber daya. Lebih spesifiknya, siswa dilatih: (1) mengelola sumber daya alam; (2) mengelola waktu; (3) mengelola uang, dengan melatih mereka membuat rencana teknis dan anggaran, penggunaannya, dan membuat penyesuaian-penyesuaian untuk mencapai tujuan; (4) mengelola sumber daya ruang, (5) mengelola sumber daya sosial budaya, (6) mengelola peralatan dan perlengkapan, dan (7) mengelola lingkungan.
3. Kecakapan bekerjasama dengan orang lain. Siswa diberi bekal dan latihan: latihan yang dilakukan secara benar tentang cara-cara bekerja sama, menghargai hak asasi orang lain, pentingnya kebersamaan, tanggung jawab dan akuntabilitas perbuatan, keterbukaan, apresiasi keanekaragaman, kemauan baik yang kreatif, kepemimpinan, manajemen, dan negosiasi..

4. Kecakapan memanfaatkan informasi. Saat ini dan lebih-lebih di masa mendatang, informasi akan mengalir secara cepat dan deras dalam berbagai kehidupan. Siapa yang tertinggal informasi akan tertinggal pula dalam kehidupannya. Jadi, informasi sudah merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh pada kehidupan seseorang.

Siswa MAN Yogyakarta I dibekali cara-cara mendapatkan dan memanfaatkan aneka ragam informasi yang ada. Mereka dididik cara-cara mendapatkan dan mengevaluasi informasi, mengorganisasi dan memelihara informasi, menafsirkan dan mengkomunikasikan informasi, dan menggunakan computer untuk mengolah data agar menjadi informasi.

5. Kecakapan menggunakan system dalam kehidupan. Siswa MAN Yogyakarta I dibina untuk memahami, menghayati, dan menerapkan system dalam kehidupannya. Mereka diberi bekal dasar tentang cara berpikir, cara mengelola, dan cara menganalisis kehidupan sebagai sistem. Siswa memahami cara kerja system-sistem kehidupan seperti misalnya bank, perusahaan, sekolah, pertanian, peternakan, dan keluarga. Bahkan dirinya sebagai system harus dikenalnya secara baik.
6. Kecakapan berwirausaha. Kecakapan berwirausaha adalah kecakapan memobilisasi sumber daya yang ada di sekitar kehidupan siswa untuk mencapai tujuan kesejahteraan bersama. Melalui pendidikan kecakapan (ketrampilan) hidup siswa MAN Yogyakarta I memahami dan memiliki karakter dan budaya: (1) bersikap dan berpikiran mandiri, (2) memiliki

sikap berani menanggung resiko, (3) tidak suka mencari kambing hitam, (4) selalu berusaha menciptakan dan meningkatkan nilai sumber daya, (5) terbuka terhadap umpan balik, (6) selalu ingin perubahan yang lebih baik, (7) tidak pernah merasa puas, terus menerus melakukan inovasi dan improvisasi demi perbaikan selanjutnya, dan (8) memiliki tanggung jawab moral yang baik.

7. Kecakapan kejuruan, termasuk olah raga dan seni (cita rasa). MAN Yogyakarta I berpandangan, bahwa tidak semua peserta didik menyukai keterampilan berpikir, sebagian dari mereka menyukai keterampilan-keterampilan kejuruan seperti misalnya pertanian, peternakan, kerajinan, bisnis, boga, busana, industry, olah raga, dan kesenian (seni kriya, seni music, seni tari, seni lukis, seni suara, dan seni pertunjukan dsb.). Juga tidak semua peserta didik melanjutkan kependidikan yang lebih tinggi dan karenanya perlu diberi bekal keterampilan kejuruan agar mereka memiliki kemampuan untuk mencari nafkah. Lebih-lebih bagi peserta didik yang berasal dari kalangan tidak mampu secara ekonomi-sosial maka dapat dipastikan bahwa mereka tidak akan melanjutkan kependidikan yang lebih tinggi dan mereka akan terjun dalam kehidupan. Untuk itu, mereka jelas membutuhkan keterampilan kejuruan yang secara praktis dapat digunakan untuk mencari nafkah.
8. Kecakapan memilih, menyiapkan dan mengembangkan karir. Setiap tamatan MAN Yogyakarta I kelak berharap memiliki karir yang sesuai dengan potensi dirinya dan sesuai dengan peluang yang ada. Selain itu,

karir yang dimiliki diharapkan dapat memberikan penghargaan yang layak. Untuk sampai pada harapan tersebut, siswa MAN Yogyakarta I dikenalkan tentang potensi dirinya, jenis-jenis karir yang ada dalam kehidupan, persyaratan untuk memasuki jenis karir tertentu dan disiapkan agar kelak setelah lulus mampu memilih, menyiapkan, dan mengembangkan karir yang sesuai dengan potensi dirinya. Karena itu tahap-tahap pendidikan karir yang dimulai dari *career awareness*, *career planning*, sampai pada *career development* perlu dikenalkan kepada semua peserta didik.

9. Kecakapan menjaga harmoni dengan lingkungan. Peserta didik hidup dalam lingkungan nyata dan lingkungan maya sekaligus. Lingkungan nyata berupa fisik yang dapat dirasakan oleh panca indera seperti tanah, air dan udara. Terhadap lingkungan fisik, peserta didik harus mampu menjaga kesehatan dirinya (kebersihan, ketegaran badan) dan keharmonisan dengan alam sekitarnya (memelihara lingkungan). Lingkungan maya yang juga disebut *nirpisik* adalah suasana sosial yang dapat ditangkap oleh otak dan dirasakan oleh hati. Terhadap lingkungan maya (*nirpisik*), peserta didik harus mampu menjaga keharmonisan dengan masyarakat disekitarnya.
10. Kecakapan menyatukan bangsa berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Negara Kesatuan Republik Indonesia terdiri dari keanekaragaman kebhinekaan dalam suku, agama, ras, dan asal-usul, tetapi harus tetap menjadi satu (bhineka tunggal ika). Untuk mencapai bhineka tunggal ika diperlukan upaya-upaya nyata, yaitu siswa perlu diberi bekal kemampuan

mengintegrasikan kebhinekaan bangsa berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi hak asasi manusia, menjaga kesatuan bangsa, demokrasi, keadilan sosial, kecintaan terhadap negaranya, kepahlawanan dan apresiasi terhadap para pahlawan, apresiasi terhadap peninggalan budaya, kebebasan dan tanggung jawab, kesadaran sebagai warganegara, adalah contoh-contoh kecakapan hidup untuk menyatukan bangsa berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

D. Langkah Strategis Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Terintegrasi

Telah dijelaskan bahwa Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa terintegrasi dalam tiga hal, yaitu pengajaran seluruh mata pelajaran, program pengembangan diri dan budaya madrasah, maka melalui ketiga hal tersebut diharapkan siswa memiliki pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan perilaku (psikomotorik) tentang budaya dan karakter bangsa Indonesia..

1. Pengintegrasian Mata Pelajaran

Pengembangan nilai budaya dan karakter bangsa diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan pada masing-masing mata pelajaran. Mata pelajaran IPA, Agama, dan kecakapan hidup yang sesuai dikembangkan melalui nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang kemudian digunakan sebagai kerangka bertindak siswa. Berikut adalah contoh penerapannya:

Tabel 1. Contoh Implementasi pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai materi Pembelajaran dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Mata Pelajaran	Nilai	Teknik Implementasi Permainan Tradisional
Pendidikan Kewarganegaraan	<ul style="list-style-type: none"> • Demokratis: Terwujud dalam pemilihan yang akan menjadi “kucing” dengan suit • Kerja Keras: Keuletan peserta yang bertindak sebagai kucing dikembangkan • Gotong Royong: Kerjasama pemain untuk mengelabui si “kucing” agar temannya tidak tertangkap 	<p>Nama Permainan: Kucing-kucingan</p> <p>Peserta: lebih dari 3 orang, ada yang bertindak sebagai kucing, ada yang bertindak sebagai musuh.</p> <p>Alat yang digunakan: Sapu tangan (untuk menutup mata)</p> <p>Cara bermain: Seluruh peserta membuat lingkaran, sambil berdiri merentangkan tangan dan saling bergandengan, kecuali “kucing” berdiri di tengah dengan mata tertutup. Seluruh peserta yang membuat lingkaran terus berputar atau bergerak hingga salah seorang tertangkap. “Kucing” yang berhasil menangkap lawannya harus menerka siapa nama lawannya.</p>

2. Program Pengembangan Diri dan Budaya Sekolah

Waktu istirahat senggang di sekolah menjadi salah satu sarana berkembangnya suatu budaya sekolah. Dalam rangka pengembangan budaya dan karakter bangsa, waktu istirahat di sela-sela jam belajar bisa dijadikan wahana sosialisasi pendidikan budaya dan karakter bangsa, sekaligus menginternalisasikan nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Melalui permainan, siswa akan belajar lebih santai, tanpa terbebani oleh hal-hal yang condong kearah kognitif sehingga tak jarang memberatkan anak.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa merupakan salah satu upaya menjawab tantangan kemerosotan karakter bangsa yang diberikan kepada siswa. Pendidikan budaya dan karakter bangsa melalui pembelajaran terintegrasi di MAN Yogyakarta I dilaksanakan melalui:

1. Dalam pengembangan pembelajaran IPA.
2. Dalam pengembangan pembelajaran PAI.
3. Dalam pengembangan pembelajaran ketrampilan hidup dan seni-budaya.

B. Saran

Membangun peradaban sebuah bangsa pada hakikatnya adalah pengembangan budaya dan karakter sumber daya manusia dari sisi intelektual, spiritual, emosional, dan fisik yang dilandasi oleh fitrah kemanusiaan. Pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai budaya dan karakter kepada warga madrasah (sekolah) yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa di madrasah

(sekolah), semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi, "From Civic Education to Multicultural Education: With Reference to the Indonesian Experience," Paper presented at Workshop" Multicultural Education in Southeast Asian Nations : Sharing Experience, Univensity of Indonesia, Depok 17-19 June 2003
- Azra, Azyumardi, 1998, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisme Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bank, A. James. (1990). *Teaching Strategies for The Social Studies-Inquiry, Valuing, and Decision Making*. Longman New York and London
- Buchori. 2007. *Pendidikan Karakter dan Kepemimpinan Kita*
- Djahiri, A. Kosasih (1985), *Strategi Pembelajaran Afektif Nilai Moral dan Games Dalam VCT*, Bandung, Lab Pmpkn IKIP. Bandung.
- Fasli Djalal dan Dedi Supriyadi (2001) *Reformasi pendidikan Dalam konteks Otonomi Daerah*, Adi Cita, Jakarta.
- Irma Awwaliyah dan Muhammad Saefrudin, *Inovasi Media Pembelajaran Berbasis Permainan Tradisional dalam Rangka Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Prgram Studi Ilmu Keluarga dan Konsumen, IPB, 2011.
- Joseph Zins, etc. 2001. *Emotional Intelligence and School Success*.
- Kuntawijaya (1994) *Paradigma Islam*, Mizan, Jakarta.
- Kaufman, Rager A. (1972) *Educational System Planing*, Prentice Hall, New Jersey.
- Majid, Abdul dan Diah Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Rosda Karya, Bandung, 2011
- Mulyana, Rohmat. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.

- Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rosdakarya, Bandung, 2001
- Prayitno dan Belferik Manulang, *Pendidikan Karakter Dalam Pembangunan Bangsa*, Grasindo, Jakarta, 2011
- Ratna Megawangi. 2007. *Semua Berakar Pada Karakter*. Jakarta: FE-UI
- Sauri, Sofyan. (2009). Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pedagogik dan Penyusunan Unsur-unsurnya. Bandung: SPs PU UPI.
- Skeel, J. Dorothy. (1995). *Elementary Social Studies-Challenges for Tomorrow's World*. Harcourt Brace College Publishers.
- Spradley, James P., *Metode Etnografi*. Tiara Wacana, Yogyakarta, 1997
- Sofyan Sauri, Program Pascasarjana, *Pengembangan Model Pendidikan Nilai Berbasis Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, UPI, Bandung, 2008
- Soedijarto, *Pendidikan Nasional sebagai wahana Mencerdaskan Kehidupan Bangsa dan Membangun Peradaban Negara-Bangsa*, CINAPS, 2000
- Soedijarto, "Pendidikan Nasional Untuk Mencerdaskan Kehidupan Bangsa dan Mmemajukan Kebudayaan Nasional Melalui Sekolah Sebagai Pusat Pembudayaan," Disajikan dalam Pra Kongres Kebudayaan V Th. 2003, di Denpasar, Bali, April 2003.
- _____, *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*, Kompas, Jakarta, 2008
- Soedjatmoko, dkk., *Masalah Budaya Tahun 2000*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1987
- Sugito, dkk; *The Study on The Multicultural Education Model for Elementary Education in Indonesia and Malaysia*, Program Pascasarjana, Universitas Yogyakarta, 2010. Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Steenbrink, Karel A (1991) *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, LP3ES, Jakarta.
- Vredembregt, J., *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*, Gramedia, Jakarta, 1980

Yusuf, Syamsu dan Nurihsan, Juntika. (2007). *Teori Kepribadian*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Zakiah Kholidah, mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta melakukan penelitian skripsi, *Pendidikan Nilai-Nilai Sosial Bagi Anak*